

Perencanaan Pembelajaran Kejuruan



Hendro Maxwell Sumual



ISBN 978-623-5692-28-9



PERENCANAAN PEMBELAJARAN KEJURUAN

Penulis:
Dr. Hendro Maxwell Sumual, M.Eng



Dr. Hendro Maxwell Sumual, M.Eng
Perencanaan Pembelajaran Kejuruan
Manado, Penerbit Major, 2023
119 hlm; 15 x 21 cm
ISBN: 978-623-5692-28-9

Editor : Dr. Hendro Maxwell Sumual, M.Eng

Desain Sampul dan Tata Letak : Dereyez Printing

PENERBIT : **MAJOR**

• Redaksi:

PENERBIT MAJOR

Jl. A. Mononutu – Paslaten, Kec. Kauditan
Kab. Minahasa Utara – Sulawesi Utara, Kode Pos: 95372
HP/WA: 0853-4211-7958
Email: penerbit.major@yahoo.com

• Terbit : Januari 2023

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hak Cipta pada Penulis/Pengarang

Hak Penerbitan pada CV. MAJOR, Minahasa Utara (PENERBIT MAJOR)

Dicetak Oleh DEREYEZ PRINTING

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit. (Undang-Undang Hak Cipta Nomor 19 Tahun 2002 dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan)

KATA PENGANTAR

Kegiatan pembelajaran merupakan bagian penting dari seluruh kegiatan pendidikan. Pembelajaran berkualitas menduduki posisi strategis dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan kualitas pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan tuntutan logis dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Ipteks) yang sangat pesat serta tuntutan dunia usaha dunia industri (DU-DI). Perkembangan Ipteks mengisyaratkan penyesuaian dan peningkatan proses pembelajaran secara terus menerus. Di samping itu, perlu adanya inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas lulusan SMK. Guru sebagai agen perubahan di SMK harus memahami dengan baik hakekat pembelajaran dan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi, mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di sekolah dan di DU-DI sesuai perkembangan tuntutan KTSP.

Jika dalam buku ini masih dapat disempurnakan, sehingga penulis mengharapkan masukan dari para pembaca.

Penulis

Hendro Maxwell

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Landasan.....	5
C. Tujuan.....	5
BAB II. PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPETENSI	
A. Hakekat Pembelajaran.....	6
B. Prinsip Pembelajaran Berbasis Kompetensi.....	7
1. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik...	17
2. Guru Sebagai Fasilitator.....	17
3. Pembelajaran Terintegrasi.....	19
4. Pembelajaran Individu.....	25
5. Pembelajaran Tuntas/ <i>Mastery Learning</i>	27
6. Pembelajaran Berbasis Masalah/ <i>Problem-Based Learning</i>	29
7. Pembelajaran Kontekstual.....	31
8. Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan.....	33
BAB III. PERENCANAAN PEMBELAJARAN DI SMK	
A. Silabus.....	36

1. Prinsip Pengembangan Silabus.....	36
2. Unit Waktu Silabus.....	37
3. Pengembang Silabus.....	37
4. Langkah-Langkah Pengembangan Silabus.	38
B. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	42
C. Pengembangan Modul Bahan Ajar.....	43
BAB IV. PELAKSANAAN PEMBELAJARAN	50
A. Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah.....	52
B. Pelaksanaan Pembelajaran di UD-DI.....	54
C. Rekomendasi.....	55
BAB V. MONITORING DAN EVALUASI	57
BAB VI HAKIKAT STRATEGI PEMBELAJARAN	
A. Pengertian Strategi Pembelajaran.....	63
B. Beberapa Istilah dalam Strategi Pembelajaran.....	65
C. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran.....	66
D. Sasaran Kegiatan Belajar Mengajar	70
E. Tahapan Instruksional.....	71
BAB VII JENIS STRATEGI PEMBELAJARAN	
A. Metode Ceramah.....	74
B. Metode Demonstrasi.....	77
C. Metode Diskusi.....	79
D. Metode Simulasi.....	83

E. Metode Tugas dan Resitasi.....	86
F. Metode Tanya Jawab.....	87
G. Metode Kerja Kelompok.....	88
H. Metode <i>Problem Solving</i>	89
I. Metode Sistem Regu (<i>Team Teaching</i>).....	90
J. Metode Latihan (<i>Drill</i>).....	90
K. Metode Karyawisata (<i>Field-Trip</i>).....	91
L. Strategi Pembelajaran Ekspositori.....	91
M. Strategi Pembelajaran Inkuiri.....	98
N. Pembelajaran Kontekstual.....	104

BAB VIII PEMILIHAN STRATEGI PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan.....	107
B. Dasar Pemilihan Strategi Pembelajaran.....	108
Daftar Bacaan.....	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagian pendidikan menengah kejuruan masih melakukan penyusunan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, penilaian secara sepihak hanya oleh para pelaku pendidikan, kurang memiliki wawasan dunia kerja karena tidak memiliki hubungan dan jaringan kerja dengan DU-DI. Akibatnya sekolah melaksanakan *School Based Program*. Seluruh kegiatan pendidikan dilakukan di sekolah selama 38 jam pelajaran per minggu, setiap hari rata-rata belajar mulai pukul 07.00 s/d 13.30. Sekolah berusaha melengkapi dan memodernisasi peralatan praktek kejuruan dengan maksud menghasilkan tamatan yang berkualitas profesional dan siap pakai. Secara teoritis tidak mungkin, pemborosan. Selengkap dan semodern apapun fasilitas kejuruan yang ada di sekolah, kegiatan PBM tetap bersifat simulasi (tiruan) tidak mencapai kualitas profesional.

Dunia Sekolah jauh berbeda dengan dunia Industri. Peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terbiasa santai dengan jam belajar dan bekerja sedikit, padahal di industri harus bekerja keras dengan jam rata-rata 40 jam per minggu. Di SMK pertanian misalnya kegiatan keahlian dilaksanakan pagi, sore, atau malam (sebagai contoh mengawinkan ikan, pemerah susu, dsb). Tamatan SMK kurang memiliki kepedulian dan keterkaitan dengan mutu, karena sekolah kurang mengajarkan resiko kerugian atas kegagalan, sedangkan industri kegagalan adalah kerugian yang harus ditanggung oleh pekerja.

Kebiasaan pembelajaran di sekolah terkonsepsi sebagai "DUNIA-SEKOLAH" jauh dari kebiasaan "DUNIA INDUSTRI". Cenderung melaksanakan "Pendidikan demi Pendidikan". Kurang memahami pasar, wawasan mutu, wawasan keunggulan, persaingan.

Pembelajaran di SMK sampai saat ini juga masih menyisakan banyak permasalahan antara lain:

1. Diklat dasar kompetensi kejuruan tidak diajarkan secara mendasar;
2. Kesalahan diterima dan dimaafkan sebagai suatu kewajaran;
3. Mutu hasil kerja dibiarkan apa adanya tanpa standar mutu;
4. Guru yang lemah mutunya ditugaskan mengajar di tingkat 1;
5. Alat yang sudah tua, tidak standar dipakai oleh peserta didik tingkat 1;
6. Kebiasaan salah pada tingkat awal penguasaan dasar kompetensi kejuruan dianggap tidak penting. Padahal untuk mendapat hasil pendidikan yang bermutu harus diawali dengan dasar yang kuat dan benar;
7. Dalam praktek peserta didik dibiarkan bekerja dengan cara yang salah;
8. Tidak mengikuti langkah, posisi tubuh dan gerak yang benar. Padahal kualitas teknis dan produktivitas kerja sangat ditentukan oleh cara kerja yang benar;
9. Membiarkan peserta didik bekerja di lantai bukan di tempat kerja;
10. Membiarkan peserta didik menggunakan peralatan tidak sesuai dengan fungsi dan tempatnya;
11. Membiarkan peserta didik dengan mutu hasil kerja asal jadi. Hanya formalitas telah mengerjakan tanpa standar mutu. Guru memberi angka :”Angka Guru” tidak ada hubungannya dengan standar mutu dunia kerja;
12. Peserta didik tidak peduli dengan “*Sense of Quality*” dan “*Sense of added Value.*” Motivasi belajar, minat, sikap, tata nilai, apresiasi, dan penyesuaian diri mereka sangat rendah, tidak memiliki harapan-harapan selama proses pendidikan berlangsung, tidak memiliki wawasan entrepreneurship;
13. Kegiatan praktek tidak mengikuti prinsip belajar tuntas “*Mastery Learning*” berbasis kompetensi;
14. Peserta didik bekerja tanpa lembar kerja, tanpa bimbingan dan pengawasan guru;

15. Peserta didik bekerja tanpa persyaratan keselamatan kerja dan tidak bertanggung jawab;
16. Guru berada di sekolah hanya pada jam-jam mengajar saja, sarat beban mengajar di sekolah-sekolah atau lembaga diklat lain;
17. Tidak siap menyelenggarakan kegiatan pembelajaran sehingga terjadi malpraktek, waktu belajar hanya digunakan untuk catat mencatat saja;
18. SMK kurang memiliki wawasan ekonomi. mesin rendah waktu pemakaiannya;
19. Kurang peduli membentuk etos kerja;
20. Guru memahami Kurikulum (KTSP) hanya sebagai produk/naskah tidak memahami kurikulum sebagai program, kurikulum sebagai hasil yang diinginkan, dan kurikulum sebagai pengalaman belajar peserta didik;
21. Tidak ada modul belajar secara lengkap sesuai kompetensi dasar dari masing-masing standar kompetensi mata pelajaran;
22. Sulit mendapatkan Institusi pasangan untuk menyelenggarakan *Dual System*;
23. Sekolah tidak memahami Standar Isi; Guru Tidak mampu menggunakan teknologi Multi Media, Tidak mampu mengembangkan bahan ajar/Modul, tidak bisa menjabarkan Kompetensi Kunci, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi Mata Pelajaran, Kompetensi Dasar, menjadi kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dan holistik.

Peningkatan mutu pendidikan menengah kejuruan dapat ditempuh melalui berbagai cara, antara lain melalui peningkatan bekal awal peserta didik/siswa baru, peningkatan kompetensi guru, peningkatan relevansi isi kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian hasil belajar peserta didik, penyediaan bahan ajar/modul yang memadai, dan penyediaan sarana dan sumber belajar. Dari semua cara tersebut, peningkatan kualitas pembelajaran menduduki posisi yang sangat strategis. Pembelajaran yang berkualitas diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan kualitas pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

merupakan tuntutan logis dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Ipteks) yang sangat pesat serta tuntutan dunia usaha dunia industry (DU-DI). Perkembangan Ipteks mengisyaratkan penyesuaian dan peningkatan proses pembelajaran secara terus menerus. Di samping itu, perlu adanya inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas lulusan sebagaimana tuntutan yang ada pada Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan. UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sumber belajar bisa berupa guru, teman, laboratorium, bengkel, *trainer set*, studio, perpustakaan, objek/tempat, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, pejabat pemerintah, peristiwa alam, kebun, ladang, dan sebagainya yang memiliki ciri dan kesesuaian dengan kebutuhan menggali informasi. Kemudian pada Pasal 19 PP. 19 Tahun 2005 dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain itu dalam proses pembelajaran pendidik harus memberikan keteladanan. Pembelajaran di SMK harus memperhatikan tuntutan kebutuhan dunia kerja (*demand driven*), dikembangkan dan dilaksanakan mengacu pada pencapaian kompetensi terstandar, mengakui kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik melalui mekanisme *Recognition of Prior Learning (RPL)* dan *Recognition of Current Competency (RCC)*, dilaksanakan secara terintegrasi

antara program pembelajaran di sekolah dengan pelatihan di dunia kerja (tatap muka, praktek sekolah, dan praktek industri).

B. Landasan

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ketentuan dalam UU 20/2003 yang mengatur Pembelajaran, adalah Pasal 1 ayat (19); Pasal 18 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 32 ayat (1), (2), (3); Pasal 35 ayat (2); Pasal 36 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 37 ayat (1), (2), (3); Pasal 38 ayat (1), (2).

2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Ketentuan di dalam PP 19/2005 yang mengatur Pembelajaran, adalah Pasal 10 ayat (1), (3); Pasal 11 ayat (2), (3); Pasal 13 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 19 ayat (1); Pasal 20; Pasal 21 ayat (1), (2); Pasal 22 ayat (1), (2), (3); Pasal 23.

C. Tujuan

Memberi wawasan pengetahuan kepada pemangku kepentingan di SMK seperti guru, teknisi/laboran, instruktur DU-DI dan peserta didik tentang pembelajaran di SMK yang menerapkan pembelajaran *dual system* berbasis kompetensi yaitu pembelajaran di sekolah dan pembelajaran di DU-DI sebagaimana amanat Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006.

BAB II

PEMBELAJARAN DI SMK

A. Hakekat Pembelajaran

Winkel (1996) memberikan definisi pembelajaran sebagai aktivitas mental/psikis berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, menghasilkan perubahan pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap, bersifat tetap dan membekas. Pembelajaran bukan pemindahan pengetahuan melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik membentuk pengetahuan, mengkonstruksi makna secara jelas dan kritis dalam menghadapi fenomena baru dan menemukan cara-cara pemecahan permasalahan. Gagne dan Briggs (1979:3) mengartikan instruction atau pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pembelajaran dirancang memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk melakukan olah raga, olah rasio, olah rasa, dan olah rohani. Pembelajaran meletakkan peserta didik sebagai subyek belajar dan guru sebagai fasilitator. Konsepsi kegiatan pembelajaran sangat berbeda dengan konsepsi kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar guru cenderung mendominasi waktu untuk mengajar dan peserta didik pasif mendengarkan penjelasan atau demonstrasi yang dilakukan oleh guru. Sedangkan dalam kegiatan pembelajaran peserta didik sebagai subyek belajar yang difasilitasi.

Masalah pembelajaran, antara lain berkaitan dengan masalah pengelolaan kelas, prosedur pembelajaran, model pembelajaran, pendekatan dan metode mengajar yang inovatif

dan spesifik sesuai dengan karakteristik bidang/program keahlian, karakteristik kompetensi (*subject specific paedagogy*), serta interaksi dalam pembelajaran untuk mengatasi masalah belajar peserta didik seperti kesalahan-kesalahan belajar dan miskonsepsi.

Pembelajaran di SMK dilaksanakan dalam kerangka pembentukan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) peserta didik. Pembelajaran di SMK menggunakan paradigma *outcome* yaitu kompetensi apa yang harus dikuasai peserta didik bukan pembelajaran yang memaksakan apa yang harus diajarkan oleh seorang guru.

B. Prinsip Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Tujuan Pendidikan Menengah Kejuruan sebagaimana tertuang dalam PP 19 Tahun 2005 Pasal 26 ayat 3 dinyatakan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya.

Rumusan ini kemudian disebut sebagai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) satuan pendidikan menengah kejuruan. Lebih lanjut dalam lampiran Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 SKL SMK dirumuskan menjadi 23 item yaitu :

1. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja;
2. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya;
3. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya;
4. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial ;
5. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global;
6. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif;
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan;
8. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri;

9. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik;
10. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks;
11. Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial;
12. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab;
13. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia;
14. Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya;
15. Mengapresiasi karya seni dan budaya;
16. Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok;
17. Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan;
18. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun;
19. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat
20. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain
21. Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis
22. Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris
23. Menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya.

Tujuan pendidikan menengah kejuruan dan dua puluh tiga SKL SMK merupakan *outcome* tuntutan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Pembelajaran berbasis kompetensi adalah pembelajaran berorientasi hasil terstandar (*outcome based*)

education).

Pembelajaran di SMK dikembangkan untuk membangun SKL pada setiap individu peserta didik. SKL merupakan *outcome* sebagai hasil kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. SKL nomor 1 sampai dengan 22 merupakan SKL generik berlaku secara umum bagi setiap lulusan SMK.

Sedangkan SKL nomor 23 merupakan SKL spesifik per bidang/program keahlian. SKL ini harus memperhatikan dan mengacu kebutuhan DU-DI sebagai *user* atau pengguna lulusan. Setiap peserta didik harus menjalani pembelajaran pada semua mata pelajaran normatif, adaptif, produktif, muatan lokal dan pengembangan diri.

Kelompok normatif adalah mata pelajaran yang dialokasikan secara tetap yang meliputi Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, dan Seni Budaya. Kelompok adaptif terdiri atas mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi, dan Kewirausahaan.

Kelompok produktif terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang dikelompokkan dalam Dasar Kompetensi Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan. Kelompok adaptif dan produktif adalah mata pelajaran yang alokasi waktunya disesuaikan dengan kebutuhan program keahlian, dan dapat diselenggarakan dalam blok waktu atau alternatif lain. Materi pembelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan disesuaikan dengan kebutuhan program keahlian untuk memenuhi standar kompetensi kerja di dunia kerja.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri.

Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.

Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester. Ini berarti bahwa dalam satu tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal.

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan/atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik serta kegiatan keparamukaan, kepemimpinan, dan kelompok ilmiah remaja.

Khusus untuk sekolah menengah kejuruan pengembangan diri terutama ditujukan untuk pengembangan kreativitas dan bimbingan kejuruan/karier. Pengembangan diri untuk satuan pendidikan khusus menekankan pada peningkatan kecakapan hidup dan kemandirian sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran. Penilaian kegiatan pengembangan diri dilakukan secara kualitatif, tidak kuantitatif seperti pada mata pelajaran.

Kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik, terobservasi, konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk suatu pekerjaan atau tugas tertentu sesuai dengan standar *performance* atau unjuk kerja. Seseorang dapat dikatakan kompeten secara bertingkat memiliki kemampuan bagaimana mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan, bagaimana mengorganisasikannya agar pekerjaan tersebut dapat dilaksanakan, apa yang harus dilakukan jika terjadi sesuatu yang berbeda dengan rencana semula, dan kemampuan

memecahkan masalah dengan kondisi yang berbeda.

Dengan demikian selain SKL pembelajaran di SMK juga harus memperhatikan delapan kompetensi kunci yaitu:

1. Memiliki ketrampilan dasar yang kuat dan luas, memungkinkan pengembangan dan penyesuaian diri sesuai perkembangan IPTEKS;
2. Mampu mengumpulkan, menganalisa, dan menggunakan data atau informasi;
3. Mampu mengkomunikasikan ide dan informasi;
4. Mampu merencanakan dan mengorganisasikan kegiatan;
5. Mampu bekerjasama dalam kerja kelompok;
6. Mampu memecahkan masalah;
7. Berfikir logis dan mampu menggunakan teknik matematika; dan
8. Menguasai bahasa sebagai alat komunikasi

Paradigma pembelajaran di pendidikan menengah kejuruan harus berubah ke paradigma baru yaitu pembelajaran yang memperhatikan *demand driven*, mengacu kepada standar kompetensi yang berlaku di dunia kerja atau dunia industri (SKKNI), dilaksanakan dengan sistem ganda di sekolah dan di industri atau dunia usaha, dalam bentuk kegiatan nyata. Pembelajaran kompetensi berpusat pada peserta didik. Peserta didik sebagai subyek dan perbedaan individu dihargai secara objektif.

Pembelajaran/Diklat berbasis kompetensi dalam istilah asing *Competency Based Training (CBT)* adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan spesifik dan sikap sebagai kompetensi terstandar tuntutan dunia kerja. Standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan/atau semester; standar kompetensi terdiri atas sejumlah kompetensi dasar sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku secara nasional.

Konsep CBT terfokus pada apa yang dapat dilakukan peserta didik (kompetensi) sebagai kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. CBT menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif merencanakan pembelajarannya, menggali dan menginterpretasikan materi pembelajaran yang diperlukan. Pembelajaran berbasis kompetensi memiliki keunggulan dibandingkan pembelajaran konvensional. Keunggulan pembelajaran berbasis kompetensi dapat dijabarkan dalam matrik berikut:

Aspek	Diklat Berbasis Kompetensi	Diklat Konvensional
Apa yang dipelajari Peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> ☉ Didasarkan kompetensi atau tugas-tugas yang relevan dengan DUDI ☉ Kompetensi tersebut dideskripsikan secara jelas apa yang harus dikerjakan, indikator ketercapaian kompetensi, dan seluruhnya harus dicapai dan dikuasai secara lengkap dan tuntas oleh peserta didik 	<ul style="list-style-type: none"> ☉ Didasarkan pada disiplin ilmu atau mata pelajaran (<i>Subject Matter</i>) ☉ Siswa jarang sekali mengetahui dengan jelas apa yang akan dipelajari pada setiap program pembelajaran. Program pembelajaran disusun sesuai bab, pokok bahasan kurang dimaknai artinya dalam bidang pekerjaan

<p>Bagaimana peserta didik belajar</p>	<p>☉ Peserta didik disediakan bahan ajar (modul) yang didesain untuk membantu mereka agar dapat menyelesaikan setiap tugasnya. Bahan-bahan itu diorganisir sedemikian rupa agar setiap peserta didik dapat memperlambat, mempercepat, berhenti atau mengulang kembali apabila diperlukan. Pada setiap bagian dilengkapi dengan umpan balik secara periodik, untuk memberi kesempatan peserta didik melakukan koreksi terhadap kemampuan unjuk kerja yang sedang berlangsung.</p>	<p>☉ Umumnya peserta didik mendengarkan guru mengajar di depan kelas, memperhatikan guru mendemonstrasikan, diskusi dan beberapa pembelajaran terfokus pada guru. Peserta didik hanya mempunyai sedikit kontrol terhadap pembelajaran yang mereka lakukan. Biasanya sangat jarang umpan balik pengembangan yang diberikan untuk siswa.</p>
--	--	--

<p>Kapan Peserta didik dinyatakan telah menyelesaikan satu tugas, dan boleh melanjutkan ke tugas berikutnya</p>	<p>Kapan Peserta didik dinyatakan telah menyelesaikan satu tugas, dan boleh melanjutkan ke tugas berikutnya pada tahap penguasaan.</p> <p>☉ Penilaian hasil belajar berdasarkan pencapaian standar kompetensi tertentu (penilaian acuan patokan)</p>	<p>☉ Biasanya sekelompok siswa disediakan waktu yang sama untuk menyelesaikan setiap unit pembelajaran. Sekelompok peserta didik kemudian berpindah pada unit pembelajaran berikutnya, meskipun waktu yang ditetapkan terlalu singkat atau terlalu lama.</p> <p>☉ Peserta didik mengerjakan tugas ujian tertulis dan hasilnya dibandingkan dengan nilai perolehan kelompok/kelas (Penilaian acuan norma)</p> <p>☉ Siswa diperkenankan melanjutkan ke unit pembelajaran berikutnya, meskipun nilai perolehannya sangat marginal bahkan gagal</p>
---	--	---

Pembelajaran berbasis kompetensi mencakup prinsip-prinsip: (1) Terpusat pada peserta didik, (2) Berfokus pada penguasaan kompetensi, (3) Tujuan pembelajaran spesifik, (4) Penekanan pembelajaran pada unjuk kerja/kinerja, (5) Pembelajaran lebih bersifat individual, (6) Interaksi menggunakan multi metoda : aktif, pemecahan masalah dan kontekstual, (7) Pengajar lebih berfungsi sebagai fasilitator, (8) Berorientasi pada kebutuhan individu, (9) Umpan balik langsung, (10) Menggunakan modul, (11) Belajar di lapangan (praktek), (12) Kriteria penilaian menggunakan acuan patokan (PAP).

Pembelajaran dilaksanakan dengan maksud untuk mencapai standar kompetensi. Agar standar kompetensi sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran.

Prinsip motivasi meletakkan pemikiran bahwa peserta didik akan berhasil dalam belajar jika ada motivasi yang kuat.

Guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada peserta didik agar tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Menghadirkan tokoh tokoh atau orang sukses seperti Tanri Abeng, Dewi Motik,

Tantowi Yahya yang berlatar belakang pendidikan kejuruan sangat memberi dorongan motivasi kepada siswa. Berita pengulangan materi pembelajaran yang sebenarnya tidak terlalu diperlukan bagi anak. seputar perkembangan teknologi modern masa kini dan masa depan juga dapat membangun motivasi dan harapan-harapan peserta didik.

Prinsip latar belakang peserta didik dimana guru perlu mengenal peserta didik secara mendalam. Memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, moral, kultural, emosional, dan intelektual. Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebinekaan budaya. Memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik. Pembelajaran perlu menggunakan contoh, memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar, dan semaksimal mungkin menghindari pengulangan-

pengulangan materi pembelajaran yang sebenarnya tidak terlalu diperlukan bagi anak.

Prinsip keterarahan dimana setiap akan melakukan kegiatan pembelajaran, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menyiapkan bahan dan alat yang sesuai serta mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat. Dalam kegiatan pembelajaran, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi antara guru dengan peserta didik, antar peserta didik, guru dengan peserta didik dan lingkungan, serta interaksi banyak arah.

Guru, peserta didik, dan kurikulum perlu disinergikan agar menghasilkan pengalaman belajar yang sesuai dengan tuntutan DU-DI dan tuntutan masa depan yang penuh dengan ketidakpastian. Peserta didik mulai diajak mempelajari KTSP sebagai program, kegiatan, dan pengalaman belajar yang akan dijalani. Peserta didik harus memahami profil kompetensi program keahlian yang dipilihnya.

Prinsip belajar sambil bekerja yaitu kegiatan pembelajaran dimana guru harus banyak memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan praktek atau percobaan atau menemukan sesuatu melalui pengamatan, penelitian, dan sebagainya.

Prinsip individualisasi yaitu prinsip dimana guru perlu mengenal kemampuan awal, gaya belajar, dan karakteristik setiap anak secara mendalam baik dari segi kemampuan maupun ketidakmampuannya dalam menyerap materi pelajaran, kecepatan maupun kelambatannya dalam belajar, dan perilakunya, sehingga setiap kegiatan pembelajaran masing-masing anak mendapat perhatian dan perlakuan yang sesuai.

Prinsip menemukan, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu memancing anak untuk terlibat secara aktif baik fisik, mental, sosial, dan/atau emosional. Menemukan sendiri suatu pengetahuan akan jauh lebih bermakna dan membekas dari pada sekedar menerima atau menghafal.

Prinsip pemecahan masalah, guru hendaknya sering mengajukan berbagai persoalan/problem yang ada di

lingkungan sekitar, dan anak dilatih untuk merumuskan, mencari data, menganalisis, dan memecahkannya sesuai dengan kemampuan.

1. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Peserta didik adalah subyek belajar yang harus terbangun kompetensinya. Kompetensi peserta didik bersifat individu dan dapat diobservasi secara konsisten. Pembelajaran berbasis kompetensi berfokus pada penguasaan kompetensi dasar secara spesifik. Penguasaan kompetensi dasar dicirikan Pembelajaran di SMK 2 3 oleh tercapainya indikator sebagai kriteria kinerja minimal. Penilaian pembelajaran menggunakan penilaian atas patokan (PAP). Setiap individu peserta didik harus mencapai kriteria minimal untuk dikatakan lulus atau “Go”. Tidakterpenuhinya kriteria minimal “No Go” mewajibkan setiap individu untuk melakukan pengulangan.

Pembelajaran harus menempatkan peserta didik sebagai subyek yang mampu merencanakan pembelajaran, menggali dan menginterpretasikan materi pembelajaran yang diperlukan. Pendekatan pembelajaran secara individual mendorong peserta didik mampu menyelesaikan tugas-tugas sampai tuntas (*mastery learning*). Karena kompetensi bersifat melekat pada individu masing-masing pesera didik.

2. Guru sebagai Fasilitator

Paradigma baru dalam pembelajaran menempatkan guru bukan satu-satunya sumber belajar. Seorang guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang memediasi dan memfasilitasi proses belajar peserta didik. Sebagai fasilitator guru menyediakan fasilitas dan sumber-sumber belajar yang dapat memberi pengalaman belajar, menyediakan dan memberikan kegiatan-kegiatan yang menarik dan merangsang keingintahuan peserta didik. Menyediakan sarana belajar dan berlatih kompetensi sesuai alur atau diagram penuntasan Pembelajaran di SMK kompetensi bidang studi. Memonitor dan mengevaluasi perkembangan belajar peserta didik apakah sesuai dengan tuntutan kompetensi. Sebagai fasilitator seorang guru sebaiknya berkepribadian yang menyenangkan, cakap

menciptakan dinamika kelompok secara bersama-sama dan mengontrol pembelajaran tanpa merugikan partisipan. Mampu mendisain

cara-cara memfasilitasi pembelajaran yang dapat membangkitkan, menggunakan pengetahuan dan ketrampilan partisipan sendiri selama proses pembelajaran berlangsung.

Kemampuan mengorganisir kegiatan pembelajaran mulai dari mencari sumber belajar sampai persiapan bahan dan peralatan yang diperlukan, cermat dalam melihat persoalan pribadi partisipan dan berusaha mencari jalan keluar. Memiliki ketertarikan yang besar terhadap subyek atau materi pendidikan dan meletakkan ketertarikan itu pada cara penyampaian yang tepat dan menyenangkan. Fleksibel dalam merespon perubahan kebutuhan belajar partisipan. Memiliki pemahaman cukup atas materi pembelajaran. Guru perlu banyak berinteraksi dengan peserta didik untuk lebih mendalami hal-hal yang sudah diketahui dan

dipikirkan oleh peserta didik termasuk hal-hal yang belum diketahui oleh peserta didik. Kompetensi apa yang menjadi tagihan dalam pembelajaran sebaiknya dibicarakan bersama peserta didik sehingga peserta didik terlibat secara penuh memahami posisi dirinya dalam proses pembelajaran kompetensi. Peta pencapaian kompetensi dan peta kedudukan modul sangat baik dipakai sebagai rujukan pembahasan perencanaan pelaksanaan pembelajaran.

Dalam memfasilitasi pembelajaran guru juga harus memiliki kemampuan memberikan umpan balik sebagai refleksi.

Teknik *Self_Reflection* :

- a. *Review* dilakukan sedini mungkin saat terjadi kesalahan tanpa harus menunggu adanya kesalahan berikutnya;
- b. Batasi komentar terhadap peserta didik untuk dua/tiga aspek dari kebaikan atau keburukan pekerjaannya;
- c. Jangan buru-buru melakukan perbaikan kesalahan yang muncul pada peserta didik. Jangan terlalu bernafsu sebelum peserta didik sadar dan siap;

- d. Jika akan memberi kritik gunakan teknik memuji apa yang baik dari mereka terlebih dahulu. Sejelek apapun pasti ada yang layak untuk dipuji. Cari yang baik. Jangan lupa anda akan melakukan perubahan pada peserta didik;
- e. Setiap kali melakukan proses Evaluasi, kritik hasil kerjanya atau hasil belajarnya jangan pribadinya. Gunakan kalimat yang mendorong mereka bekerja lebih keras dan menghasilkan sesuatu yang lebih baik;
- f. Gunakan media tulis media elektronik (e-mail, SMS) jika ada banyak masalah yang muncul pada partisipan. Dalam keadaan capek banyak kritik bisa memancing keputusan.

3. Pembelajaran Terintegrasi

Pembelajaran berbasis kompetensi menggunakan paradigma *outcome-based education*. SKL SMK merupakan *outcome* sebagai profil standar lulusan yang diharapkan bagi semua lulusan SMK. Pembelajaran terintegrasi merupakan pengelolaan pembelajaran secara integratif bermuara kepada profil kompetensi lulusan. Penyelenggaraan pembelajaran dirancang secara terintegrasi sebagai proses pembentukan SKL.

Pembelajaran di SMK tidak cukup dilaksanakan sematamata hanya membentuk SK dan KD secara parsial. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMK digunakan sebagai dasar pengembangan program pembelajaran terintegrasi. Setiap guru dan semua pemangku kepentingan harus menyadari peran dan fungsinya dalam kerangka pembentukan SKL SMK.

Menurut Suyanto kurikulum sebagai program pada hakekatnya merupakan kurikulum yang berbentuk program-program pengajaran secara nyata. Secara konkret kurikulum sebagai program berwujud silabus yang memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, tempat pembelajaran, waktu pembelajaran, dan sumber-sumber belajar.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang

mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam KTSP silabus merupakan rencana program pembelajaran untuk masing-masing kompetensi dasar dalam satu standar kompetensi. Silabus dikembangkan dengan cara mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) atau Standar lain, dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a. urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI;
- b. keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran;
- c. keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar, standar kompetensi, standar kompetensi mata pelajaran, dan SKL. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar

dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional;

- b. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar;
- c. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran;
- d. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

KTSP sebagai hasil belajar yang ingin dicapai oleh peserta didik mendeskripsikan kompetensi mulai dari Standar Kompetensi Lulusan SMK, Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran yang dijabarkan menjadi Kompetensi Dasar lengkap dengan indikator sebagai performance atau kriteria kinerja yang diharapkan sebagai hasil belajar. KTSP sebagai hasil belajar menjadi sebuah konsep yang berkembang dan mudah dielaborasi oleh sekolah, guru, peserta didik, dan masyarakat. KTSP tidak sekedar sebagai produk “ritual” yang harus “dikeramatkan” setelah disahkan.

Indikator masing-masing kompetensi dasar merupakan pernyataan output atau hasil yang diharapkan sebagai penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

Keluaran hasil belajar dapat diuji menggunakan penilaian. Pengujian adalah proses pengumpulan bukti-bukti dan pembuatan keputusan apa adanya terhadap sekumpulan indikator (unjuk kerja) yang tertera dalam sebuah standar, membuat keputusan tentang apakah sebuah kompetensi telah dicapai. Pengujian kompetensi sebaiknya memperhatikan acuan penilaian yang ada pada SKKNI yang berfungsi:

- Menjelaskan prosedur penilaian yang harus dilakukan;
- Persyaratan awal yang mungkin diperlukan sebelum menguasai unit yang dimaksud tersebut;
- Informasi tentang pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan terkait dan mendukung tercapainya kompetensi dimaksud;
- Aspek-aspek kritis yang sangat berpengaruh atas tercapainya kompetensi yang dimaksud;
- Pernyataan tentang jenjang/level kompetensi unit yang dimaksud.

Pengujian kompetensi adalah proses formal untuk memutuskan apakah seseorang telah memenuhi standar tertentu dari suatu kompetensi, dimana hal ini bertujuan untuk menghasilkan sertifikasi atas pencapaian seseorang dalam suatu kompetensi.

Beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam proses pengujian adalah ke-auntentic-kan (*authenticity*), kekinian (*currency*), keandalan (*reliability*), keabsahan (*validity*), kehematan biaya (*cost effectiveness*).

- **Authenticity**: “Kepemilikan” atas bukti-bukti kemampuan adalah sangat penting untuk memastikan bahwa buktibukti kemampuan atau hasil ujian yang ada adalah benarbenar milik si calon pekerja.

- **Currency**. Kekinian dari bukti-bukti kemampuan. Kadangkala bukti bukti tentang keahlian/kompetensi seseorang sudah usang atau kedaluwarsa untuk diberlakukan.

- **Reliability**. Hasil-hasil dari ujian tertentu bersifat konsisten tanpa mengkaitkannya dengan siapa yang melakukan pengujian atau kapan pengujian dilaksanakan.

- **Validity**. Ujian yang dilakukan haruslah menguji hal-hal yang memang seharusnya diuji.

- **Cost effectiveness**. Perlu diperhatikan keseimbangan antara metode pengujian yang ideal dengan biaya yang diperlukan untuk mencapainya.

Dalam konteks pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi, pengujian akan mengukur tentang jangkauan pengetahuan dan ketrampilan seseorang diacukan terhadap

standar pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh pihak industri dan didukung oleh DEPDIKNAS. Dengan mengacu kepada kebutuhan yang telah dibakukan ini, bisa dikembangkan beberapa metode dalam ‘**menghakimi**’ kemampuan atau kompetensi seseorang, antara lain:

- **Observasi**, dimana penguji mengamati peserta uji yang sedang melakukan tugas tertentu. Observasi bisa disertai dengan pertanyaan lisan. Dari pengujian ini bisa didapatkan bukti-bukti tentang ketrampilan dan sikap dari orang yang diuji.
- **Peragaan dan pertanyaan**, dimana pengamatan terdiri atas peragaan praktek yang terstruktur dilakukan oleh peserta uji dan penguji bisa melihat proses dan hasilnya. Ketrampilan dan pengetahuan peserta uji akan nyata terlihat dan langsung bisa diambil keputusan: kompeten atau tidak kompeten.
- **Ujian tulis**, sering digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan atau sering juga dipakai untuk meyakinkan potensi kompetensi seseorang; diterapkan bersama-sama dengan peragaan praktek.
- **Ujian lisan**, biasa digunakan bersama ujian praktek atau untuk menguji kecepatan dan ketepatan dalam melakukan peragaan keahlian tertentu. Dengan interview akan bisa dinilai obyektifitas peserta uji dalam menjawab pertanyaan.

Hal ini sangat penting terutama bila yang akan di-rekrut adalah pekerja yang akan menduduki customer-services.

- **Project**, ini dilakukan pada pengujian yang mandiri tanpa pengawasan, yang mungkin saja peserta uji harus bekerja kelompok. Selesaiannya suatu project digunakan sebagai bukti bagi penguji untuk mengambil keputusan.
- **Simulasi**, meliputi simulasi komputer dan *role-playing*; dimana tugas /materi ujian dan situasi pengujian dibuat semirip mungkin dengan lingkungan kerja sesungguhnya.

Simulasi komputer untuk jangka panjang sangat menghemat biaya karena tidak perlu menyediakan bahan habis atau peralatan-peralatan uji atau peraga yang mahal.

- **Portofolio**, ini berguna untuk menguji ketrampilan yang telah dicapai dimasa lalu. Catatan-catatan prestasi merupakan bukti-bukti yang cukup meyakinkan tentang kemampuan seseorang.

- **Pengujian berbasis komputer**, yang bisa berupa tanya jawab interactive sehingga penguji bisa menilai peserta uji.

Program sertifikasi yang ada saat ini banyak yang memanfaatkan teknologi jaringan internet. Tanya jawab secara on-line yang dilengkapi dengan sistem validasi dan autentifikasi yang canggih membuat pengujian kompeten menjadi murah karena bisa mengurangi biaya transportasi.

Metode pengujian yang dipilih haruslah sesuai dengan situasi, kondisi, dan unjuk kerja yang diharapkan untuk diuji. Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, teknik pengujian yang cocok akan mudah ditentukan dengan mengacu kepada tiga kunci kompetensi di atas yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian.

- a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi;
- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya;
- c. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa;

- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan;
- e. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan. KTSP sebagai pengalaman belajar merupakan kelanjutan dari ketiga pengertian sebelumnya. KTSP sebagai pengalaman belajar merupakan akumulasi pengalaman pendidikan peserta didik sebagai hasil dari aktivitas pembelajaran. Aktivitas pembelajaran sebagai realisasi implementasi KTSP akan memberikan banyak kemungkinan-kemungkinan ketercapaiannya. Apa yang direncanakan pada KTSP belum tentu berhasil seperti yang diharapkan. Banyak faktor ikut mempengaruhi ketercapaian KTSP sebagai program pembelajaran diantaranya profesionalisme guru, ketersediaan bahan ajar, peralatan lab dan bengkel, sarana ruang kelas, media belajar, kerjasama dengan industri untuk prakerin, ICT, dan sebagainya. Agar memberikan pengalaman belajar memadai KTSP sebaiknya disusun serealistik mungkin memperhatikan peluang, tantangan, kekuatan, dan kelemahan sekolah. Segenap guru yang terlibat di bidang/program keahlian harus memusatkan perhatiannya pada peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan ke KTSP yang telah ditetapkan atau diberlakukan.

4. Pembelajaran Individu

Belajar secara individu berbeda dengan belajar mandiri. Belajar mandiri merupakan usaha individu peserta didik untuk

menentukan tujuan belajarnya, merencanakan proses belajarnya, menggunakan sumber-sumber belajar yang dipilihnya, membuat keputusan-keputusan akademis, dan melakukan kegiatan-kegiatan lanjutan yang dipilih untuk mencapai tujuan belajarnya.

Pembelajaran individu merupakan salah satu prinsip dari pembelajaran berbasis kompetensi. Dalam pembelajaran berbasis kompetensi pencapaian kompetensi bersifat individual bukan klasikal atau rata-rata kelas. Peserta didik sebagai individu harus dapat menunjukkan pencapaian kompetensi minimal secara tuntas (*mastery learning*). Siswa sebagai individu dimungkinkan belajar menguasai kompetensi menggunakan modul.

Pendekatan pembelajaran dengan sistem modul memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara individual sesuai dengan percepatan pembelajaran masing-masing peserta didik. Modul sebagai alat atau sarana pembelajaran berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Dengan pembelajaran melalui sistem modul maka dalam pembelajaran di sekolah akan memperoleh keuntungan yaitu

(1) ketuhanan dan ketuntasan penguasaan kompetensi, (2) kesinambungan proses pembelajaran, (3) efisiensi penggunaan sumber daya pendidikan. Untuk itu perlu adanya penyusunan bahan ajar atau modul sesuai dengan analisis kompetensi, agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien. Penerapan strategi pembelajaran pada umumnya dibagi dua pendekatan yaitu pendekatan kelompok dan pendekatan individual. Pendekatan kelompok terdiri dari metode kuliah (ceramah), metode diskusi, metode simulasi, metode demonstrasi dan eksperimen, metode inquiry dan discovery. Pendekatan individual terdiri belajar tuntas model Bloom, *Personalized System of Instructional* (PSI), Sistem pengajaran Plan, dan sistem pengajaran modul. Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai fasilitator pada hakekatnya mendorong siswa untuk belajar. Belajar yang dilaksanakan oleh

siswa sebetulnya bersifat individual maksudnya setiap peserta didik secara individu memperoleh pengaruh dari luar dalam proses pembelajaran dengan kadar yang berbeda-beda, sesuai dengan

kemampuan daya serap masing-masing, maka seyogyanya hasil prestasi belajar merekapun berbeda-beda antara individu satu dengan lainnya.

Prosedur dalam proses pembelajaran atau strategi pembelajaran hendaknya dapat membuat peserta didik dapat belajar secara optimal. Konsep untuk mengoptimalkan peserta didik dapat dilalui dengan menggunakan konsep CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). CBSA pada hakekatnya merupakan suatu konsep dalam mengembangkan keaktifan proses pembelajaran baik oleh guru maupun oleh siswa. Guru dalam proses pembelajaran berlaku sebagai fasilitator dan koordinator kegiatan belajar peserta didik, bukan sebagai pengajar (instruktur) yang mendominasi kegiatan di kelas, sedang siswa berlaku aktif dalam keterlibatan emosional dengan cara mengalami, menganalisa, berbuat dan pembentukan siswa sehingga siswa terangsang untuk kreatif dalam berlangsungnya proses pembelajaran.

5. Pembelajaran Tuntas/Mastery Learning

KTSP SMK adalah kurikulum berbasis kompetensi menganut prinsip pembelajaran tuntas (*mastery learning*) untuk dapat menguasai sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skills*) agar dapat bekerja sesuai dengan profesinya. Untuk dapat belajar secara tuntas, perlu dikembangkan prinsip pembelajaran (1) *Learning by doing* (belajar melalui aktivitas/kegiatan nyata, yang memberikan pengalaman belajar bermakna) yang dikembangkan menjadi pembelajaran berbasis produksi, (2) *Individualized learning* yaitu pembelajaran dengan memperhatikan keunikan setiap individu. Konsep belajar tuntas dalam strategi pembelajaran dengan pendekatan individual dapat dijelaskan oleh Muhammad Ali(1987:95) sebagai berikut : “Belajar tuntas dapat diartikan sebagai penguasaan (kompetensi) peserta didik secara penuh terhadap seluruh bahan yang dipelajari. Hal ini berlandaskan pada suatu gagasan bahwa kebanyakan peserta didik dapat menguasai apa yang diajarkan di sekolah dan di

DU-DI, bila pembelajaran dilakukan secara sistematis. Bloom menggambarkan mengenai belajar tuntas sebagai berikut :

- a. Dalam kondisi belajar optimal, sebagian besar peserta didik dapat menguasai secara tuntas apa yang diajarkan;
- b. Tugas pengajar perlu mencari sarana dan sumber belajar yang memungkinkan peserta didik dapat menguasai secara tuntas suatu kompetensi;
- c. Bakat yang berbeda-beda terhadap suatu bidang/program keahlian berdampak pada jumlah waktu yang diperlukan untuk menguasai secara tuntas bidang/program keahlian;
- d. Dengan diberikan waktu belajar cukup, hampir semua peserta didik dapat mencapai target kompetensi tuntas;
- e. Setiap peserta didik harus memahami sifat tugas yang dipelajari dan prosedur yang diikuti dalam belajar;
- f. Akan sangat bermanfaat bila disediakan beberapa kemungkinan media pengajaran dan kesempatan belajar;
- g. Guru hendaknya menyediakan dan memberikan catu balik dan perbaikan bagi kesalahan dan kesulitan belajar;
- h. Guru harus mencari berbagai cara untuk memperoleh waktu yang diperlukan peserta didik untuk belajar;
- i. Perumusan Indikator/kriteria kinerja suatu kompetensi dasar adalah merupakan prakondisi bagi belajar tuntas;
- j. Proses pembelajaran lebih baik jika bahan pelajaran dipecah menjadi unit-unit kecil, dan memberikan tes setiap akhir unit tersebut;
- k. Usaha belajar peserta didik ditingkatkan apabila diadakan kelompok kecil terdiri 2-3 orang untuk bertemu secara teratur untuk menelaah hasil tesnya, dan dapat saling membantu mengatasi kesulitan belajar berdasarkan hasil tes itu. Penilaian terakhir terhadap hasil belajar harus berdasarkan pada tingkat penguasaan yang dinyatakan dalam kompetensi dasar dan indikator kinerja.
- l.

6. Pembelajaran Berbasis Masalah/Problem-Based Learning

Problem-Based Learning (PBL) sangat populer didunia pendidikan kedokteran. Model pembelajaran ini hampir sama dengan *case-based learning*, *goal-based scenario*, *just-in-time training*, *project based learning*. Penyajian permasalahan (nyata atau simulasi) kepada peserta didik merupakan fokus dari pembelajaran, kemudian peserta didik diminta mencari pemecahannya melalui serangkaian kegiatan penelitian dan investigasi (mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, menggunakan data) berdasarkan teori, konsep, prinsip yang dipelajari dari berbagai bidang ilmu.

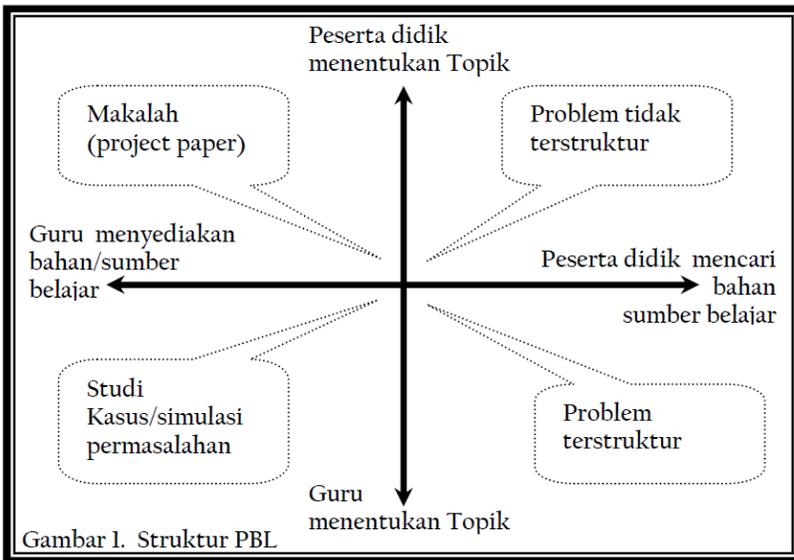
PBL memfasilitasi setiap individu peserta didik mengkonstruksi pengetahuan secara aktif. Permasalahan menjadi acuan konkret sebagai target atau fokus perhatian peserta didik. Sumber belajar diberikan sejalan dengan permasalahan, peserta didik ditugaskan untuk mendiskusikan, dan menemukan cara-cara pemecahan permasalahan.

Permasalahan merupakan sebagian dari standar kompetensi atau beberapa kompetensi dasar sebagai sarana yang memfasilitasi terjadinya proses pembelajaran peserta didik danmelakukan penalaran secara kritis.

PBL sangat mendukung pembentukan kompetensi peserta didik berkembang menjadi praktisi yang profesional. Ciri khas PBL terletak pada kemampuan mengkaitkan antar ketrampilan dengan bidang ilmu, ketrampilan berpikir kritis, berkolaborasi, berdiskuasi, berargumentasi, mencari informasi, mendapatkan dan mengevaluasi data, mengorganisasikan dan merawat file, menginterpretasikan dan mengkomunikasikan, menggunakan komputer untuk memproses informasi, menggunakan waktu, uang, material.

PBL juga membentuk *interpersonal skills*: bekerja dalam tim, saling mengajari, melayani pelanggan, memimpin, bernegosiasi, bekerja dengan baik dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. PBL baik dikembangkan di SMK kaitannya dengan pengembangan SKL. PBL membangun kompetensi menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif.

Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan, menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri, menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks, menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan social, memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab, dan berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun. Sebagai proses pembelajaran yang berorientasi pada proses belajar siswa, PBL sangat dipengaruhi oleh otoritas peserta didik dan guru dalam interaksi perencanaan pembelajaran. Struktur PBL dapat digambarkan seperti gambar 1.



Dari gambar 1 dapat dipetakan ada empat kemungkinan bentuk aktivitas PBL. Di SMK, SKL, SK-MP, SK-KD mata pelajaran telah ditetapkan dan dijabarkan dalam silabus KTSP. Karenanya topik permasalahan dan sumber belajar cenderung disediakan oleh guru. Dalam hal ini bentuk aktivitas PBL adalah studi kasus. Dalam beberapa hal topik permasalahan disediakan oleh guru sedangkan peserta didik diminta mencari sumber bahan belajar. Aktivitas PBL bentuknya problem terstruktur. Aktivitas PBL dalam bentuk makalah (*project paper*) dan problem tidak

terstruktur bisa saja dikembangkan di SMK tetapi porsinya cenderung kecil.

7. Pembelajaran Kontekstual

Perubahan paradigma pendidikan kejuruan dari *supply driven* ke *demand driven* dari *school based* ke *dual system* menuntut perubahan-perubahan kearah wawasan mutu, wawasan keunggulan, persaingan, dan perbaikan pembelajaran. Pembelajaran di SMK harus dilakukan melalui kegiatan nyata melalui praktek atau pengalaman langsung. Materi pembelajaran dikembangkan agar terkait dengan situasi dunia nyata peserta didik. Pembelajaran selalu mengupayakan agar peserta didik terdorong membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Dalam hal ini pembelajaran akan menjadi bermakna bagi peserta didik bukan bagi guru.

Contextual Learning : "A conception that helps teachers relate subject matter content to real world situations and motivates students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers." (BEST, 2001).

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep yang membantu guru-guru menghubungkan isinya mata pelajaran dengan situasi keadaan di dunia nyata (*real world*) dan memotivasi peserta didik untuk lebih paham hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya sebagai bekal hidup mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan pekerja.

Pembelajaran kontekstual dirancang berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan nyata dimana peserta didik bekerja dan mengalami secara langsung proses pembentukansetiap kompetensi. Peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya sendiri bukan transfer pengetahuan dari guru atau sekedar menghafal. Peserta didik mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa, dan bagaimana

mencapainya. Peserta didik memposisikan dirinya sebagai orang yang memerlukan informasi, selalu berusaha untuk menggapai informasi, menyadari apa yang mereka pelajari berguna bagi hidup dan kehidupannya. Covey dalam bukunya *The Seven Habits* yang dikutip oleh Hernowo menekankan pentingnya melakukan pembiasaan diri dalam melakukan suatu kegiatan yang bermanfaat. Kebiasaan itu merupakan gabungan dari tiga unsur yaitu *knowledge*, *skill*, dan *desire*. Dasarnya adalah keinginan (*desire*) untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat yang didukung oleh pengetahuan (*knowledge*) dan dilakukan dengan ketrampilan (*skill*) yang tinggi.

Guru sebagai fasilitator lebih banyak mengembangkan strategi pembelajaran dibanding mengajar atau memberi informasi, mengelola kelas sebagai tim bekerja untuk menemukan sesuatu yang berguna bagi anggota tim (peserta didik). Guru mendorong kegiatan pembelajaran agar peserta didik mengkonstruksi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap dengan cara menemukan sendiri (*inquiry*). Peserta didik didorong untuk membentuk masyarakat belajar (*learning community*) selalu aktif bertanya (*questioning*), kreatif, menggunakan waktu secara efektif, efisien dalam suasana hati yang menyenangkan. Dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual untuk hal-hal khusus guru dapat mengembangkan pemodelan (*modeling*) sebagai tiruan. Penilaian pembelajaran kontekstual menggunakan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi pengetahuan dan ketrampilan barunya;
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik;
- c. Kembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya;
- d. Ciptakan masyarakat belajar (Belajar dalam kelompokkelompok);

- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran;
- f. Lakukan refleksi akhir pertemuan;
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

- a. Pembelajaran sesuai dengan perkembangan mental peserta didik;
- b. Membentuk grup belajar yang saling ketergantungan;
- c. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri: kesadaran berfikir, penggunaan strategi, dan motivasi berkelanjutan;
- d. Memperhatikan keragaman peserta didik;
- e. Memperhatikan multi-intelegensi siswa (*multiple intelligences*): *spasial-verbal, linguistic-verbal, interpersonal, musical ritmik, naturalis, bada-kinestetika, intrapersonal, dan logismatematics*.
- f. Menggunakan teknik-teknik bertanya dalam meningkatkan pembelajaran peserta didik;
- g. Menerapkan penilaian autentik.

Kemudian sangat menarik untuk ditulis kembali kata-kata mutiara Plutarch “Pikiran bukanlah sebuah wadah untuk diisi, melainkan api yang harus dinyalakan”.

8. Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efisien, Menyenangkan (PAKEM)

PAKEM merupakan tuntutan standar nasional proses pembelajaran yang ada pada pasal 19 PP 19 Tahun 2005. PAKEM adalah singkatan dari Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Fokus PAKEM adalah kegiatan siswa di dalam bentuk group, individu, dan kelas, partisipasi di dalam proyek, penelitian, penyelidikan, penemuan, dan beberapa macam strategi.

Prinsip-prinsip pembelajaran utama tetap berpusat pada peserta didik sebagai pribadi yang aktif. dalam hal ini guru menerima otonomi peserta didik. Ia lebih menekankan

pembelajaran daripada pengajaran. Peserta didik diberi peluang untuk memilih gol, strategi dan penilaiannya. Motivasi belajar merupakan kunci pembelajaran di mana ia menggalakkan penemuan/inkuiri, perasaan ingin tahu dan inisiatif belajar.

Guru memainkan peranan sebagai fasilitator yang akan merancang dan menekankan aktivitas yang berpusatkan peserta didik. Guru membimbing dan membantu peserta didik memahami dan menyadari relevansi kurikulum dengan kehidupan mereka. Guru mengenali tingkat pengetahuan individu peserta didik dalam merancang pembelajaran. Guru juga merupakan perancang bahan pengajaran yang menyediakan peluang kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan baru. Guru senantiasa berpikiran terbuka menggalakkan dan mendorong peserta didik mengemukakan ide-ide mereka serta menghargai pandangan mereka.

PAKEM cocok sekali untuk mata pelajaran-mata pelajaran yang dianggap sulit dan menjadi momok bagi peserta didik seperti bahasa Inggris, Matematika, Fisika. Simpati peserta didik terhadap mata pelajaran sangatlah berdampak positif terhadap timbulnya minat mempelajari lebih jauh. Menciptakan situasi yang menyenangkan dalam pembelajaran sangatlah menuntut kreativitas seorang guru karena disitu sekaligus guru sudah memikirkan kegiatan kreatif macam apa yang diharapkan oleh peserta didik.

Dengan PAKEM seorang guru lebih leluasa menuangkan ide-idenya dalam sebuah pembelajaran yang menarik dan penuh tantangan. Suasana akrab, aktif, komunikatif terjalin antara guru dengan peserta didik melalui cara belajar yang menyenangkan di kelas. Menghukum peserta didik dengan tidak memperhatikan sisi peserta didik dan tidak ada unsur mendidik sangat dihindari karena akan merugikan peserta didik, guru, dan keberlangsungan PAKEM. Setiap individu peserta didik disentuh kesadaran dirinya bahwa belajar adalah kewajiban dan amal. Perbedaan adalah anugerah Tuhan yang indah sehingga yang punya kelebihan tidak merasa sombong dan yang berkekurangan tidak rendah diri. Ciptakan suasana rendah hati untuk saling mengajari dengan penuh rasa senang dan ikhlas.

Dalam rangka Kurikulum Berbasis Kompetensi, guruguru mengajar secara tematik dengan tidak membedakan antara mata pelajaran. Ini berarti siswa mengerjakan satu tema selama beberapa hari. Dalam rangka tema tersebut mereka dapat mengerjakan berbagai jenis kegiatan termasuk misalnya Bahasa Indonesia (diskusi, membaca, menulis), menggambar, IPA, Matematika dan Pelajaran Sosial. Ini akan lebih bermakna dan lebih menarik bagi peserta didik, kalau temanya cukup menarik. Pemanfaatan multi media, ICT, berbagai jenis sumber belajar sangat membantu terselenggaranya PAKEM.

BAB III

PERENCANAAN PEMBELAJARAN DI SMK

A. Silabus

Silabus SMK adalah rencana pembelajaran mata pelajaran/Standar Kompetensi tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar, indikator, ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, tempat pelaksanaan pembelajaran, dan penetapan sumber belajar.

1. Prinsip Pengembangan Silabus

a. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan.

b. Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik. Cakupan materi juga harus relevan dengan kebutuhan pembentukan kompetensi peserta didik.

c. Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi. Materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dikembangkan secara sistematis untuk membentuk kompetensi dasar dengan seluruh indikatornya.

d. Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

e. Memadai

Cakupan indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

f. Aktual dan Kontekstual

Cakupan indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan kebutuhan tuntutan SKKNI.

g. Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

h. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

2. Unit Waktu Silabus

- a. Silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan.
- b. Penyusunan silabus memperhatikan alokasi waktu yang disediakan per semester, per tahun, dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok.
- c. Implementasi pembelajaran per semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum. Khusus untuk SMK/MAK menggunakan penggalan silabus berdasarkan satuan kompetensi.

3. Pengembang Silabus

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan.

- a. Disusun secara mandiri oleh guru apabila guru yang bersangkutan mampu mengenali karakteristik peserta didik, kondisi sekolah dan lingkungannya.
- b. Apabila guru mata pelajaran karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah tersebut.
- c. Sekolah yang belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri, sebaiknya bergabung dengan sekolah-sekolah lain melalui forum MGMP/PKG untuk bersama-sama mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah-sekolah dalam lingkup MGMP/PKG setempat.
- d. Dinas Pendidikan setempat dapat memfasilitasi penyusunan silabus dengan membentuk sebuah tim yang terdiri dari para guru berpengalaman di bidangnya masing-masing.

4. Langkah-langkah Pengembangan Silabus

a. Mengkaji Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator

Mengkaji standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi, dan SKKNI dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI;
- 2) keterkaitan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dalam mata pelajaran;
- 3) keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

b. Mengidentifikasi Materi Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan seluruh indikatornya mempertimbangkan:

- 1) potensi peserta didik;
- 2) relevansi dengan karakteristik daerah,

- 3) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik;
- 4) kebermanfaatan bagi peserta didik;
- 5) struktur kompetensi pada SKKNI;
- 6) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;
- 7) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan atau DU-DI; dan
- 8) alokasi waktu.

c. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar

memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional;
- 2) Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar;
- 3) Kegiatan pembelajaran harus memperhatikan pesyaratan unjuk kerja yang menjelaskan konteks dari kompetensi dengan kondisi pekerjaan yang akan dilakukan, prosedur atau kebijakan yang harus dipatuhi pada saat melakukan pekerjaan tersebut serta informasi tentang peralatan dan fasilitas yang diperlukan.
- 4) Kegiatan pembelajaran juga harus memperhatikan level kompetensi kunci yang ada pada setiap standar kompetensi pada SKKNI.

- 5) Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran;
- 6) Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

d. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian.

- a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- c. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa.
- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.

- e. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.
- f. Penilaian harus memperhatikan acuan penilaian pada SKKNI yang menjelaskan prosedur penilaian yang harus dilakukan, Persyaratan awal yang mungkin diperlukan sebelum menguasai unit yang dimaksud tersebut, Informasi tentang pengetahuan dan

Keterampilan yang diperlukan terkait dan mendukung tercapainya kompetensi dimaksud, Aspek-aspek kritis yang sangat berpengaruh atas tercapainya kompetensi yang dimaksud, Pernyataan tentang jenjang/level kompetensi unit yang dimaksud.

e. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar.

Alokasi waktu dicantumkan dalam tiga kelompok yaitu tatap muka (TM), praktek sekolah (PS), dan praktek industri (PI) sesuai kebutuhan untuk penguasaan kompetensi dasar, kesiapan peralatan di sekolah, dan kesiapan atau keberadaan DU-DI untuk praktek kerja. Distribusi alokasi waktu pembelajaran TM, PS, dan PI akan menentukan tingkat kualitas silabus sebagai program sekolah.

f. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi

pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

B. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP disusun untuk pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan/atau di industri. RPP disusun untuk rencana pelaksanaan pembelajaran satu Kompetensi Dasar. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator dikutip dari silabus. Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar yang bersangkutan, yang dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan. Oleh karena itu, waktu untuk mencapai suatu kompetensi dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada karakteristik kompetensi dasarnya. Tujuan pembelajaran berisi penguasaan kompetensi yang operasional yang ditargetkan/dicapai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang operasional dari kompetensi dasar. Apabila rumusan kompetensi dasar sudah operasional, rumusan tersebutlah yang dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat terdiri atas sebuah tujuan atau beberapa tujuan. Materi ajar adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran. Materi ajar dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok yang ada dalam silabus. Metode pembelajaran dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih. Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Akan tetapi, dimungkinkan dalam seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model yang dipilih, menggunakan urutan sintaks sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan. Pemilihan alat dan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus dan dituliskan secara lebih operasional. Misalnya,

sumber belajar dalam silabus dituliskan buku teks, dalam RPP harus dicantumkan judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu. Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data. Apabila penilaian menggunakan teknik tes tertulis uraian, tes unjuk kerja, dan tugas rumah yang berupa proyek harus disertai rubrik penilaian.

C. Pengembangan Modul Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar ditulis dan dirancang untuk peserta didik, menimbulkan minat baca, menjelaskan tujuan pembelajaran, disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel, struktur berdasarkan kebutuhan peserta didik dan kompetensi akhir yang akan dicapai. Bahan ajar dirancang memberi kesempatan pada peserta didik untuk berlatih, mengakomodasi kesulitan peserta didik, memberikan rangkuman, gaya penulisan komunikatif dan semi formal, kepadatan materi berdasar kebutuhan peserta didik, dikemas untuk proses pembelajaran, mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari peserta didik, menjelaskan cara mempelajari bahan ajar.

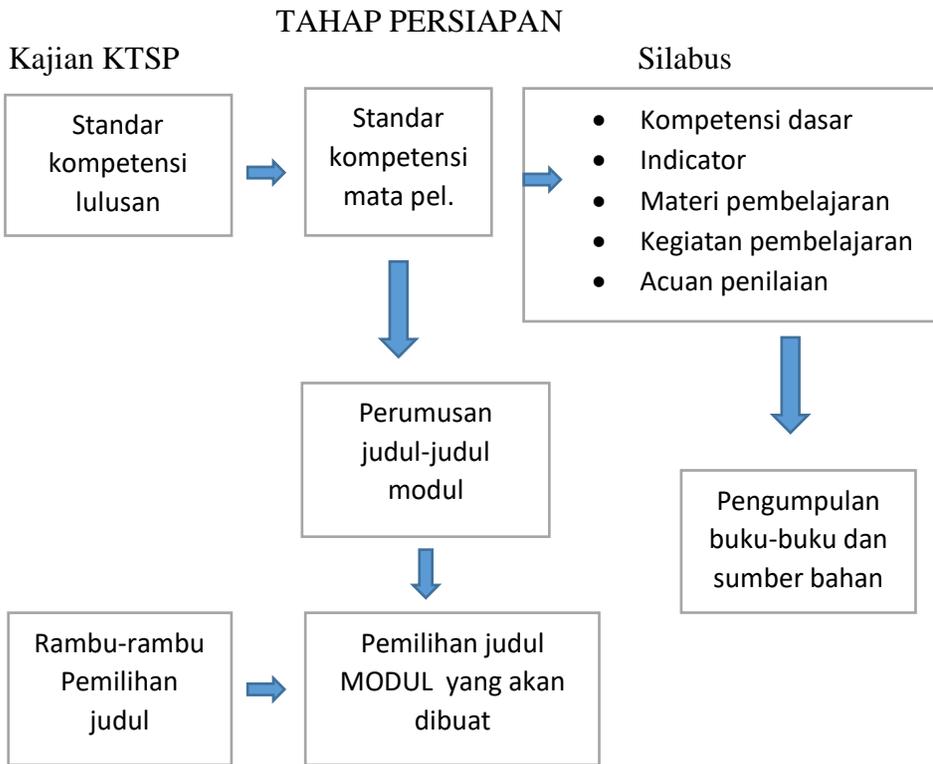
Jenis bahan ajar bisa berupa lembar informasi (*information sheet*), *Operation sheet*, *Jobsheet*, *Worksheet*, *Handout*, atau *Modul*. Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya (depdikbud, 2003), sedang Suhardjono (1995) memberikan definisi modul adalah materi pelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut. Dari kedua pengertian tersebut maka jelaslah bahwa modul adalah sarana pembelajaran secara tertulis yang disusun secara sistematis agar peserta didik dapat menyerap sendiri materi pelajaran. Jadi modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan

menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Kebahasaannya dibuat sederhana sesuai dengan level berfikir anak SMK atau input SMK. Digunakan secara mandiri, belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing individu secara efektif dan efisien. Memiliki karakteristik *stand alone* yaitu modul dikembangkan tidak tergantung pada media lain. Bersahabat dengan user atau pemakai, membantu kemudahan pemakai untuk direspon atau diakses, mampu membelajarkan diri sendiri, tujuan antara dan tujuan akhir modul harus dirumuskan secara jelas dan terukur, materi dikemas dalam unit-unit kecil dan tuntas, tersedia contoh-contoh, ilustrasi yang jelas, tersedia soal-soal latihan, tugas, dan sejenisnya, materinya *up to date* dan kontekstual, bahasa sederhana lugas komunikatif, terdapat rangkuman materi pembelajaran, tersedia instrument penilaian yang memungkinkan peserta diklat melakukan *self assessment*. Modul juga harus dapat mengukur tingkat penguasaan materi diri sendiri, terdapat umpan balik atas penilaian peserta diklat, terdapat informasi tentang rujukan/pengayaan/referensi yang mendukung materi. Dengan modul maka guru tidak lagi mengajar menggunakan pendekatan kelompok dengan cara klasikal seperti melakukan metode ceramah dengan didengarkan oleh peserta didik. Dalam pembelajaran dengan sistem modul guru berlaku sebagai fasilitator, dia akan membagi materi pelajaran dalam bentuk tertulis kepada peserta didik. Peserta didik akan membaca dan mengkaji untuk memahami materi pelajaran tersebut, mengerjakan tugas yang ada pada setiap kompetensi/sub kompetensi. Tentu suasana kelas menjadi tenang dan tidak terdengar suara guru menjelaskan materi pelajaran. Mungkin hanya sesekali guru memberi penjelasan secara klasikal namun selebihnya guru hanya memberi penjelasan per individu sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing individu dalam menyerap materi pelajaran. Mungkin ada individu yang cepat paham akan materi pelajaran, mungkin ada yang kurang bahkan belum paham. Mereka yang cepat paham tentu tidak perlu minta penjelasan kepada guru, namun bagi yang kurang atau belum paham mungkin perlu bertanya kepada guru, bertanya kepada teman kelompoknya

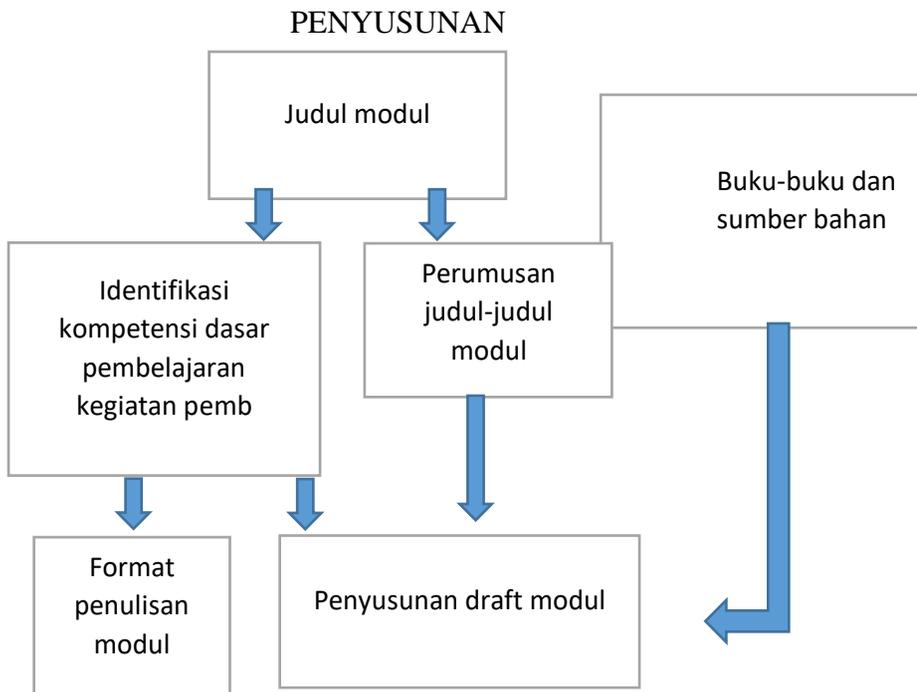
atau mencari solusi lain untuk membantu pemahaman terhadap materi pelajaran. Pada proses pembelajaran ini karena cara penyerapan peserta didik dalam mendalami materi tidak sama maka hasil belajarnya akan berbeda-beda. Adanya prinsip tuntas belajar, mereka yang tertinggal dalam belajar (belum tuntas) yang bisa kita buat standar ketuntasannya, misalnya dalam buku raport (laporan hasil belajar) diatur bahwa peserta didik belajar tuntas untuk diklat yang termasuk adaptif/normatif minimal 6.0 sedang untuk diklat produktif minimal 7.0. Jika prestasi belajar kurang dari itu maka perlu diadakan remedial (diulang kembali belajarnya sampai tuntas belajar, sedangkan peserta didik yang telah mampu mendalami modul, bisa kita berikan program pengayaan. Kemampuan guru menyusun modul dan mengembangkan pengajaran sistem modul merupakan salah satu bagian dari kompetensi profesional yang dituntut dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Tujuan penulisan modul :

1. Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal.
2. Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik peserta didik maupun guru/instruktur.
3. Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti :
 - a. Meningkatkan motivasi dan gairah belajar bagi siswa atau peserta diklat;
 - b. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya;
 - c. memungkinkan peserta didik belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya;
 - d. Memungkinkan peserta didik dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.Untuk mengembangkan modul bahan ajar langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengkaji KTSP. Standar kompetensi lulusan, Standar kompetensi mata pelajaran, Kompetensi dasar, Indikator masing-masing Kompetensi dasar, Materi pembelajaran, Kegiatan pembelajaran dianalisis untuk menemukan dan

merumuskan jumlah modul dan judul-judul yang diperlukan. Kemudian memilih modul-modul yang akan ditulis. Tahapan persiapan dapat digambar seperti gambar 2.



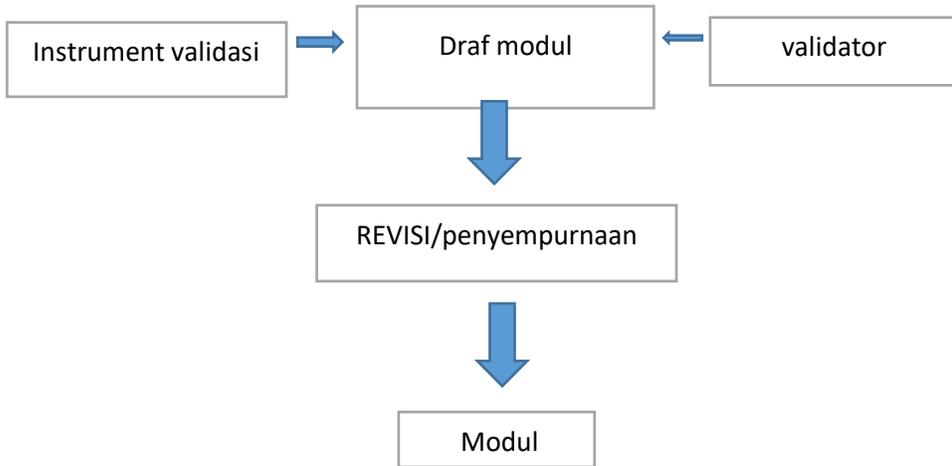
Gambar 2. Tahap persiapan pengembangan Modul akan ditulis adalah penyusunan draft modul dengan tahapan seperti gambar 3.



Gambar 3. Tahap Penyusunan draft Modul

Draft modul yang dihasilkan selanjutnya divalidasi sebelum kemudian direvisi dan disempurnakan sebelum dicetak dan digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Proses validasi modul dapat digambarkan seperti gambar 4.

VALIDASI DAN PENYEMPURNAAN



Gambar 4. Tahap Validasi dan Penyempurnaan Modul

BAB IV

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN di SMK

Pembelajaran dilaksanakan untuk memenuhi tujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran, antara lain berkaitan dengan penanganan masalah pengelolaan kelas, prosedur pembelajaran, model pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran untuk mengatasi masalah belajar peserta didik. Pembelajaran di SMK dirancang menggunakan sistim ganda di sekolah dan di DU-DI. Penetapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran apakah di sekolah atau di DU-DI dirancang sejak awal pada saat pengembangan silabus dengan memperhatikan karakteristik KD, ketersediaan sarana dan sumber belajar di sekolah dan ketersediaan DU-DI sebagai institusi pasangan. Pembelajaran untuk satu KD apakah diselenggarakan di sekolah atau di DU DI atau di sekolah dan DU-DI dapat dilihat dari deskripsi silabus. Sebagai suatu contoh silabus sebuah KD dinyatakan seperti gambar 5 berikut.

KOMPETENSI DASAR	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALOKASI WAKTU		
		TM	PS	PI
Mengamati dan mencatat kegiatan dan persoalan di kandang unggas	<ul style="list-style-type: none"> ○ Aktif mengidentifikasi persoalan dan peristiwa yang terjadi di kandang ○ Mencatat persoalan dan peristiwa yang terjadi di kandang ○ Memasukkan data ke dalam format yang telah disiapkan ○ Melakukan konsultasi dengan atasan apabila mendapatkan kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengisikan data ke dalam format yang telah disiapkan 	6 (6)	8 (16)	2 (8)

Gambar 5. Model Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran

Dari gambar 5 untuk membentuk KD mengamati dan mencatat kegiatan dan persoalan di kandang ada empat kegiatan

pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di dua tempat yaitu di sekolah dalam bentuk tatap muka selama 6 jam dan praktek selama 16 jam. Jadi peserta didik belajar di sekolah selama 22 jam. Disamping di sekolah peserta didik juga harus belajar di luar sekolah yang secara umum kita sebut DU-DI. Peserta didik harus melaksanakan pembelajaran di DU-DI selama 8 jam pelajaran. Atas komsep ini peserta didik harus keluar masuk belajar di DU-DI. Dalam konteks ini guru dan peserta didik bisa saja mengembangkan skenario dimulai dari mendeskripsikan format pengamatan kandang melalui hasil identifikasi persoalan dan peristiwa yang terjadi di kandang ternak. Lalu peserta didik mencatat persoalan dan peristiwa yang terjadi dalam format yang telah dibuat. Peserta didik dapat berdiskusi dan melakukan konsultasi bersama guru jika menghadapi masalah atau kesulitan. Diakhir kegiatan peserta didik diminta membuat laporan untuk memberi kesempatan menuangkan hasil pengamatan dan analisa dirinya terhadap kasus yang diamati dan dipelajari. Jika semua KD telah dikembangkan menjadi modul bahan ajar, pelaksanaan pembelajaran relatif menjadi baik dan lebih mudah terlaksana apakah di sekolah atau di DU DI. Peserta didik dapat menggunakan modul sebagai pedoman belajar secara individu.

A. Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah

Mata pelajaran normatif dan mata pelajaran adaptif, pembelajarannya cenderung dilaksanakan di sekolah. Kendati tidak menutup kemungkinan dilaksanakan di lapangan dan sumber-sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik KD.

Mata pelajaran normatif dan mata pelajaran adaptif harus lebih jelas dan tegas orientasinya dalam pembentukan SKL bukan sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada subject. Mata pelajaran dasar kompetensi kejuruan harus dilaksanakan di sekolah secara mendasar, konseptual, dan tuntas. Kelemahan-kelemahan pelaksanaan pembelajaran di sekolah seperti: kompetensi kejuruan tidak diajarkan secara mendasar, kesalahan diterima dan dimaafkan sebagai suatu kewajiban, Mutu hasil kerja dibiarkan apa adanya tanpa standar mutu, Guru

yang lemah mutunya ditugaskan mengajar ditingkat 1, Alat yang sudah tua, tidak standar dipakai oleh siswa tingkat 1 harus diatasi secara serius dan berkesinambungan.

Kebiasaan pembelajaran di sekolah terkonsepsi sebagai "DUNIA-SEKOLAH" jauh dari kebiasaan "DUNIA INDUSTRI", Cenderung melaksanakan "Pendidikan demi Pendidikan", Kurang memahami pasar, wawasan mutu, wawasan keunggulan, persaingan dirubah menjadi kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, berwawasan entrepreneurship, profesional sesuai tuntutan *demand driven*.

Wawasan mutu ditanamkan sebagai kebiasaan sejak tingkat awal. Pendidikan yang bermutu harus diawali dengan dasar yang kuat dan benar. Dalam praktek peserta didik dilatih bekerja dengan cara yang benar, mengikuti langkah kerja, posisi tubuh dan gerak yang benar. Karena kualitas teknis dan produktivitas kerja sangat ditentukan oleh cara kerja yang benar. Memberi peringatan dini jika terdapat peserta didik bekerja di lantai bukan di tempat kerja, menggunakan peralatan tidak sesuai dengan fungsi dan tempatnya.

Tidak membiarkan peserta didik bekerja dengan mutu hasil kerja asal jadi. Hanya formalitas telah mengerjakan tanpa standar mutu. Guru harus mulai menggunakan penilaian autentik sesuai dengan standar mutu dunia kerja.

Peserta didik diajari untuk peka terhadap "*Sense of Quality*" dan "*Sense of added Value*" dengan selalu memberi motivasi menggunakan isu-isu segar terkini yang terjadi dan berkembang di masyarakat. Perkembangan tuntutan kompetensi memasuki dunia kerja era 2000, penghargaan berbasis kompetensi, perkembangan ICT dapat digunakan sebagai pendorong motivasi. Untuk itu guru harus melek, tidak terisolasi dari dunia kerja, peka terhadap perubahan dunia kerja, peka terhadap kemajuan teknologi informasi, dan komunikasi, mampu merepleksikan perubahan IPTEK kedalam pembelajaran kompetensi.

Kegiatan-kegiatan praktek harus terlaksana mengikuti prinsip belajar Tuntas "*Mastery Learning*" berbasis kompetensi. Peserta didik bekerja berpraktek dalam bimbingan dan pengawasan guru secara penuh, terfasilitasi, penuh rasa

tanggungjawab akan prestasi dan keselamatan dalam bekerja. Lembar kerja berupa modul, jobsheet, labsheet harus tersedia untuk semua jenis kegiatan pembelajaran.

B. Pelaksanaan Pembelajaran di DU-DI

Pembelajaran di SMK harus dijalankan dengan sistim ganda. Pembelajaran, penilaian tidak bisa dilakukan secara sepihak hanya oleh para pelaku pendidikan, kurang memiliki wawasan dunia kerja karena tidak memiliki pengalaman kerja di DU-DI. Uji atau sertifikasi kompetensi membutuhkan adanya pengakuan dari pemangku kepentingan apakah lulusan SMK certified atau tidak. Untuk itu pembelajaran di DU-DI harus disiapkan dan dilaksanakan dengan baik.

Pembelajaran di DU-DI dirancang mulai dari saat pengembangan silabus, pengembangan RPP, dan pengembangan modul bahan ajar. Tersedianya modul bahan ajar pembelajaran di DU-DI akan sangat membantu kelancaran pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran juga akan menjadi sangat terarah sesuai dengan kebutuhan pembentukan KD.

Prakerin dengan sistim blok waktu tanpa memperhatikan program pada silabus jelas menyimpang dari konsep pembelajaran berbasis kompetensi yang bersifat belajar tuntas per kompetensi. Paradigma prakerin pembelajaran berbasis kompetensi mengharuskan peserta didik keluar masuk DU-DI sesuai dengan alur proses pencapaian kompetensi dan karakteristik KD. Kesulitan yang selama ini dirasakan di SMK khususnya sulit melaksanakan pembelajaran di DU-DI lebih dipicu oleh ketidaksiapan sekolah mengembangkan pembelajaran, modul bahan ajar. Akibatnya sekolah berusaha melengkapi dan memodernisasi peralatan praktek kejuruan dengan maksud menghasilkan tamatan yang berkualitas profesional dan siap pakai. Secara teoritis tidak mungkin, pemborosan. Selengkap dan semodern apapun fasilitas kejuruan yang ada di sekolah, kegiatan PBM tetap bersifat simulasi (tiruan) tidak mencapai kualitas profesional.

Modul materi ajar jika dikembangkan dengan baik dapat memberi solusi masalah pembelajaran di DU-DI. Pembelajaran di DU-DI harus dilakukan dengan prinsip-prinsip pendidikan

yang benar karena dunia sekolah jauh berbeda dengan dunia Industri. Disekolah peserta didik mulai dibiasakan budaya disiplin dalam belajar dan berlatih kerja, seperti halnya kebiasaan kerja di industri yang harus bekerja keras dengan jam rata-rata 40 jam per minggu. Tamatan SMK mulai dibekali sikap kepedulian dan keterkaitan dengan mutu, sekolah harus menekankan dan mengajarkan resiko kerugian atas kegagalan. Kegagalan adalah kerugian yang harus ditanggung oleh peserta didik agar tumbuh rasa tanggungjawabnya.

Kebiasaan Belajar-Mengajar di sekolah terkonsepsi sebagai "DUNIA-SEKOLAH" jauh dari kebiasaan "Dunia Industri". Cenderung melaksanakan "Pendidikan demi Pendidikan". Kurang memahami pasar, wawasan mutu, wawasan keunggulan, persaingan merupakan kebiasaan yang segera harus ditinggalkan.

C. Rekomendasi

Upaya peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan menengah kejuruan merupakan tuntutan logis dan mendesak untuk dilaksanakan. Untuk itu guru pendidikan menengah kejuruan harus terkoneksi dengan bidang-bidang dunia kerja, peka terhadap perubahan dunia kerja, peka terhadap kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Mampu merepleksikan perubahan IPTEK kedalam pembelajaran kompetensi. Jejaring diantara SMK dengan DUDI tetap harus dibina kebestariannya.

Pekerjaan Guru sebagai profesi yaitu suatu pekerjaan atau kegiatan yang menjadi sumber penghasilan kehidupan memerlukan Keahlian, Kemahiran, atau Kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan Pendidikan Propesi harus ditegakkan. (Pasal 1 Ayat 4 UU Guru dan Dosen). Untuk itu sertifikasi guru dalam kerangka pemantapan profesionalisme guru dengan empat kompetensinya yaitu (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional sebaiknya segera dilaksanakan.

Subdit Pembelajaran Direktorat PSMK dalam melaksanakan program-program strategis peningkatan mutu,

relevansi dan daya saing pendidikan di SMK sebaiknya sudah mulai menerapkan strategi program berbasis aktivitas dan *demand driven*. Mendorong sekolah untuk selalu melakukan evaluasi diri, membuat proposal berdasarkan isu-isu strategis yang dihadapi sehingga jelas akar permasalahannya, cara penyelesaiannya logis dan terukur output/*outcome*-nya.

BAB V
MONITORING DAN EVALUASI PEMBELAJARAN di
SMK

Monitoring dan evaluasi pembelajaran dengan modul mencakup persiapan dan pelaksanaan pembelajaran. Untuk melakukan monitoring dan evaluasi dapat menggunakan instrumen berikut.

No	ASPEK	INDIKATOR
1	Analisis Kebutuhan Modul dan Penyusunan Modul	Menganalisis KTSP (SKL, SK-MP, SK, KD, Indikator, Materi Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Waktu) untuk menentukan kebutuhan modul sesuai profil kompetensi yang harus dicapai
		Menyusun modul produktif dan adaptif serta normatif yang belum tersedia di sekolah
2	Penawaran Kompetensi dan Jadwal Diklat	Menyusun program pembelajaran 3 tahun
		Mendesain model pencapaian profil kompetensi dengan sistim blok atau semi blok (d disesuaikan dengan kondisi sekolah dan potensi sumberdaya)
		Menyiapkan daftar mata diklat kompetensi produktif, adaptif, normatif, muatan lokal, pengembangan diri
		Menetapkan jumlah rombongan belajar (d disesuaikan dengan jumlah pasilitas belajar/faktor pembatas)
		Menyusun jadwal pembelajaran sesuai dengan kompetensi normatif, adaptif, produktif, muatan lokal, pengembangan diri yang harus dicapai dengan mengacu pada sekuen

		kompetensi prasyarat dan kompetensi independen
		Menyediakan administrasi pembelajaran (Kartu Rencana Studi / KRS)
		Menawarkan kompetensi kepada peserta didik
3	Penyusunan Program Pencapaian Kompetensi	Menyusun struktur pembelajaran berupa program tiga tahun untuk masing-masing rombongan belajar
		Menyediakan administrasi pencapaian kompetensi per peserta didik berupa KRS (Kartu Rencana Studi) Leger, KHS, Transkrip, Skill Passport dan Ijazah
		Memahami fungsi-fungsi dokumen administrasi pencapaian kompetensi
		Mendokumentasikan administrasi pencapaian kompetensi seluruh peserta didik
4	Penyusunan rencana pembelajaran per kompetensi	Memahami fungsi rencana pembelajaran per kompetensi
		Menganalisis keterkaitan antar kompetensi
		Menyusun strategi pembelajaran bersama antar guru produktif, adaptif, dan normatif
		Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) per sub kompetensi / kompetensi
5	Pelaksanaan Pembelajaran Sistim Modular	Melakukan pembelajaran sistim modular dengan rasio modul peserta didik sebesar 1:1
		Melakukan rekaman pencapaian peta kompetensi untuk masing-masing individu

Komponen Pelaksanaan Program Pembelajaran Berbasis Kompetensi

1	Persiapan Pelaksanaan Pembelajaran	Memahami proses pelaksanaan PBM berbasis kompetensi
		Fasilitator menyiapkan rencana pembelajaran per kompetensi diverifikasi oleh Kaprog
		Fasilitator menginventaris sumber-sumber belajar (nara sumber, SOP, tempat, peralatan dan bahan praktek, alat bantu)
		Melakukan penjajagan tempat pembelajaran
		Menentukan tempat pembelajaran
		Menyiapkan sumber belajar di sekolah dan di DU-DI
		Menyiapkan unit modul kompetensi untuk masing-masing peserta didik pada satu kelompok belajar
		Menyiapkan administrasi pembelajaran
2	Pengkondisian Pelaksanaan Pembelajaran	Fasilitator menyiapkan administrasi Pembelajaran
		Fasilitator menginformasi peta kompetensi yang sudah dicapai masing-masing peserta didik /kelompok belajar dan mengkomunikasikan kompetensi yang akan dicapai pada kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung
3	Pelaksanaan Pembelajaran	Peserta didik memahami diklat berbasis kompetensi
		Peserta didik menyiapkan fasilitas

	belajar secara mandiri/per kelompok belajar
	Peserta didik belajar mandiri untuk mempelajari satu kompetensi utuh dengan bantuan modul
	Peserta didik mengerjakan tes kompetensi yang terdapat pada modul sampai tuntas
	Peserta didik mencatat kompetensi yang sudah dikuasai pada KHS dibimbing oleh guru
	Peserta didik menyiapkan diri untuk mempelajari kompetensi berikutnya sesuai KRS
	Pelaksanaan KBM berpusat pada peserta didik
	Guru memfasilitasi pembelajaran
	Guru mengadministrasikan pembelajaran
	Guru memonitor kegiatan peserta didik dan membantu memecahkan masalah
	Guru menyiapkan program pengayaan dan remedial (bimbingan kepada peserta didik yang belum kompeten)
	Guru membantu peserta didik untuk mempersiapkan pencapaian kompetensi selanjutnya
	Guru membantu peserta didik untuk mempersiapkan pencapaian kompetensi selanjutnya
	Tersedia industri yang siap membantu secara total sebagai tempat pelaksanaan pembelajaran
	Tersedia dokumen persyaratan kompetensi minimal untuk mengikuti diklat di industri

		Tersedia daftar kompetensi yang dapat dicapai oleh peserta didik /kelompok belajar
		Tersedia jadwal pelaksanaan pembelajaran di industri
		Melaksanakan pembelajaran di industri
		Tersedia administrasi pembelajaran (Presensi peserta didik, monitoring KBM, Lembar evaluasi kompetensi, Kartu hasil Belajar, Skill passport
		Mendokumentasikan pencapaian kompetensi masing-masing peserta didik

Komponen Penilaian Hasil Belajar

1	Penyusunan Kriteria dan Perangkat Penilaian	Memahami kriteria kinerja untuk penilaian kompetensi (normatif, adaptif, dan produktif), ,minimal berupa persiapan kerja, proses kerja, produk dan waktu menyelesaikan kriteria kinerja
		Mengembangkan kisi-kisi sebagai acuan penilaian berikut teknik evaluasi yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai
		Mengembangkan perangkat penilaian berupa instrumen penilaian, perangkat uji sesuai SKKNI / Indikator untuk masingmasing kompetensi
2	Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar	Memahami konsep penilaian hasil belajar
		Mengembangkan sistim penilaian terhadap proses dan hasil kemajuan belajar peserta didik minimal berupa uji kompetensi, uji kualifikasi level kompetensi
		Melaksanakan penilaian hasil belajar melalui ujian kompetensi, ujian profesi / ujian level kualifikasi atau project work yang menghasilkan barang jasa.
		Menindaklanjuti hasil penilaian proses pembelajaran sebagai umpan balik untuk perbaikan atau pencapaian kompetensi selanjutnya
		Mengembangkan rekaman penilaian hasil belajar minimal melalui : KHS, Rapor, Skill Passport, Sertifikat Kompetensi dan Sertifikat Level Kompetensi untuk masingmasing

BAB VI

HAKIKAT STRATEGI PEMBELAJARAN

A. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kompetensi Supervisi Akademik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh para pengawas satuan pendidikan. Kompetensi ini berkenaan dengan kemampuan pengawas dalam rangka pembinaan dan pengembangan kemampuan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah/satuan pendidikan. Secara spesifik pengawas satuan pendidikan harus memiliki kemampuan untuk membantu guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran, serta dapat memilih strategi yang tepat dalam kegiatan pembelajaran. Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J. R. David, 1976). Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran. Pada mulanya istilah strategi banyak digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manajer atau pimpinan perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya itu, seorang pelatih akan tim basket akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan. Begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan

suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang terbaik. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Kemp (1995). Dilain pihak Dick & Carey (1985) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu di perhatikan oleh seorang instruktur, guru, widyaiswara dalam proses pembelajaran. Paling tidak

ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni:

- (a) strategi pengorganisasian pembelajaran,
- (b) strategi penyampaian pembelajaran, dan
- (c) strategi pengelolaan pembelajaran.

1. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Reigeluth, Bunderson dan Meril (1977) menyatakan strategi mengorganisasi isi pelajaran disebut sebagai struktural strategi, yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan. Strategi pengorganisasian, lebih lanjut dibedakan menjadi dua jenis, yaitu

strategi mikro dan strategi makro. Startegi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur atau prinsip. Strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urusan, membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran yang saling berkaitan. Pemilihan isi berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu pada penentuan konsep apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Penataan urutan isi mengacu pada keputusan untuk menata dengan urutan tertentu konsep yang akan diajarkan. Pembuatan sintesis diantara konsep prosedur atau prinsip. Pembauatn rangkuman mengacu kepada keputusan

tentang bagaimana cara melakukan tinjauan ulang konsep serta kaitan yang sudah diajarkan.

2. Strategi Penyampaian Pembelajaran.

Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variable metode untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Fungsi strategi penyampaian pembelajaran adalah:

- (1) menyampaikan isi pembelajaran kepada pebelajar, dan
- (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan pebelajar untuk menampilkan unjuk kerja.

3. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara pebelajar dengan variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling tidak, ada 3 (tiga) klasifikasi penting variabel strategi pengelolaan, yaitu penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, dan motivasi.

B. Beberapa Istilah dalam Strategi Pembelajaran

Beberapa istilah yang hampir sama dengan strategi yaitu metode, pendekatan, teknik atau taktik dalam pembelajaran.

1. Metode

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan demikian suatu strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode.

2. Pendekatan (*Approach*)

Pendekatan (*approach*) merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Roy Killen (1998) misalnya, mencatat

ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.

3. Teknik

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, cara yang harus dilakukan agar metode ceramah berjalan efektif dan efisien. Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi.

Misalnya, berceramah pada siang hari setelah makan siang dengan jumlah siswa yang banyak tentu saja akan berbeda jika ceramah itu dilakukan pada pagi hari dengan jumlah siswa yang terbatas.

4. Taktik

Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Taktik sifatnya lebih individual, walaupun dua orang samasama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukannya secara berbeda, misalnya dalam taktik menggunakan ilustrasi atau menggunakan gaya bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.

C. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

Konsep dasar strategi belajar mengajar ini meliputi hal-hal:

- (1) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku pebelajar;
 - (2) menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar; dan
 - (3) norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.
- Strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dikaitkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Newman dan Mogan strategi dasar setiap usaha meliputi empat masalah masing-masing adalah sebagai berikut.

1. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
2. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
3. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
4. Pertimbangan dan penetapan tolok ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Kalau diterapkan dalam konteks pembelajaran, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi:

- (1) mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku kepribadian peserta didik yang diharapkan;
- (2) memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat;
- (3) memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat, efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya; dan
- (4) menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan

sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem

instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan. Dari uraian di atas tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar supaya sesuai dengan yang diharapkan.

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan. Dengan kata lain apa yang harus dijadikan sasaran dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Sasaran ini harus dirumuskan secara jelas dan konkrit sehingga mudah dipahami oleh pe serta didik. Perubahan perilaku dan kepribadian yang kita inginkan terjadi setelah siswa mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar itu harus jelas, misalnya dari tidak bisa membaca berubah menjadi dapat membaca. Suatu kegiatan belajar mengajar tanpa sasaran yang jelas, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa arah atau tujuan yang pasti. Lebih jauh suatu usaha atau kegiatan yang tidak punya arah atau tujuan pasti, dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan tidak tercapainya hasil yang diharapkan.

Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara kita memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang kita gunakan dalam memecahkan suatu kasus akan mempengaruhi hasilnya. Suatu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan berbeda, akan menghasilkan kesimpulan- kesimpulan yang tidak sama. Norma-norma sosial seperti baik, benar, adil, dan sebagainya akan melahirkan kesimpulan yang berbeda bahkan mungkin bertentangan kalau dalam cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu. Pengertian-pengertian, konsep, dan teori ekonomi tentang baik, benar, atau adil, tidak sama dengan baik, benar atau adil menurut pengertian konsep dan teori

antropologi. Juga akan tidak sama apa yang dikatakan baik, benar atau adil kalau kita menggunakan pendekatan agama karena pengertian, konsep, dan teori agama mengenai baik, benar atau adil itu jelas berbeda dengan konsep ekonomi maupun antropologi. Begitu juga halnya dengan cara pendekatan terhadap kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran.

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi siswa agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau supaya murid-murid terdorong dan mampu berfikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi dengan sasaran yang berbeda hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama.

Keempat, menetapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya setelah dilakukan evaluasi.

Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar lain. Apa yang harus dinilai dan bagaimana penilaian itu harus dilakukan termasuk kemampuan yang harus dimiliki oleh guru. Seorang siswa dapat dikategorikan sebagai murid yang berhasil bisa dilihat dari berbagai segi. Bisa dilihat dari segi kerajinannya mengikuti tatap muka dengan guru, perilaku sehari-hari di sekolah, hasil ulangan, hubungan sosial, kepemimpinan, prestasi olah raga, keterampilan dan sebagainya atau dilihat dan berbagai aspek.

Keempat dasar strategi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh antara dasar yang satu dengan dasar yang lain saling menopang dan tidak bisa dipisahkan.

D. Sasaran Kegiatan Belajar Mengajar

Setiap kegiatan belajar mengajar mempunyai sasaran atau tujuan. Tujuan itu bertahap dan berjenjang, mulai dari yang sangat operasional dan konkret yakni tujuan pembelajaran khusus, tujuan pembelajaran umum, tujuan kurikuler, tujuan nasional, sampai pada tujuan yang bersifat universal. Persepsi guru atau persepsi anak didik mengenai sasaran akhir kegiatan belajar mengajar akan mempengaruhi persepsi mereka terhadap sasaran antara serta sasaran kegiatan. Sasaran itu harus diterjemahkan ke dalam ciri-ciri perilaku kepribadian yang didambakan. Belajar mengajar sebagai suatu sistem instruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem belajar mengajar meliputi sejumlah komponen antara lain tujuan pelajaran, bahan ajar, siswa yang menerima pelayanan belajar, guru, metode dan pendekatan, situasi, dan evaluasi kemajuan belajar. Agar tujuan itu dapat tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan dengan baik sehingga sesama komponen itu terjadi kerjasama. Secara khusus dalam proses belajar mengajar guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, perantara sekolah dengan masyarakat, administrator dan lain-lain. Untuk itu wajar bila guru memahami dengan segenap aspek pribadi anak didik seperti:

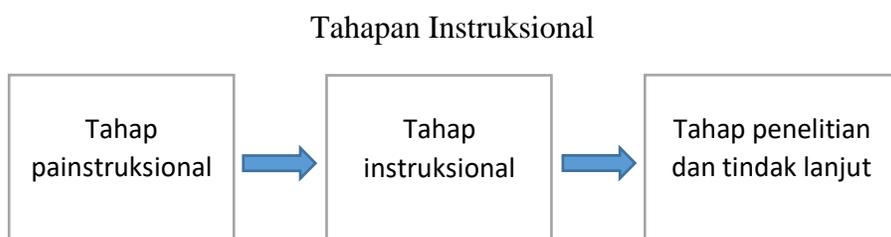
- (1) kecerdasan dan bakat khusus,
- (2) prestasi sejak permulaan sekolah,
- (3) perkembangan jasmani dan kesehatan,
- (4) kecenderungan emosi dan karakternya,
- (5) sikap dan minat belajar,
- (6) cita-cita,
- (7) kebiasaan belajar dan bekerja,
- (8) hobi dan penggunaan waktu senggang,
- (9) hubungan sosial di sekolah dan di rumah,
- (10) latar belakang keluarga,
- (11) lingkungan tempat tinggal, dan

(12) sifat-sifat khusus dan kesulitan belajar anak didik.

Usaha untuk memahami anak didik ini bisa dilakukan melalui evaluasi, selain itu guru mempunyai keharusan melaporkan perkembangan hasil belajar para siswa kepada kepala sekolah, orang tua, serta instansi yang terkait.

E. Tahapan Instruksional

Secara umum ada tiga pokok dalam strategi mengajar yakni tahap permulaan (prainstruksional), tahap pengajaran (instruksional), dan tahap penilaian dan tindak lanjut.



Ketiga tahapan ini harus ditempuh pada setiap saat melaksanakan pengajaran. Jika satu tahapan tersebut ditinggalkan, maka sebenarnya tidak dapat dikatakan telah terjadi proses pengajaran.

1. Tahap Prainstruksional

Tahap prainstruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar dan mengajar. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau oleh siswa pada tahapan ini:

a. Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siapa yang tidak hadir. Kehadiran siswa dalam pengajaran, dapat dijadikan salah satu tolok ukur kemampuan guru mengajar. Tidak selalu ketidakhadiran siswa, disebabkan kondisi siswa yang bersangkutan (sakit, malas, bolos, dan lain-lain), tetapi bisa juga terjadi karena pengajaran dan guru tidak menyenangkan, sikapnya tidak disukai oleh siswa, atau karena tindakan guru pada waktu mengajar sebelumnya dianggap merugikan siswa

(penilaian tidak adil, memberi hukuman yang menyebabkan frustrasi, rendah diri dan lain-lain).

b. Bertanya kepada siswa, sampai dimana pembahasan pelajaran sebelumnya. Dengan demikian guru mengetahui ada tidaknya kebiasaan belajar siswa di rumahnya sendiri, setidak-tidaknya kesiapan siswa menghadapi pelajaran hari itu.

c. Mengajukan pertanyaan kepada siswa di kelas, atau siswa tertentu tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sampai di mana pemahaman materi yang telah diberikan.

d. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.

e. Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu (bahan pelajaran sebelumnya) secara singkat tapi mencakup semua bahan aspek yang telah dibahas sebelumnya. Hal ini dilakukan sebagai dasar bagi pelajaran yang akan dibahas hari berikutnya nanti, dan sebagai usaha dalam menciptakan kondisi belajar siswa. Tujuan tahapan ini adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya, dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran hari itu. Tahap prainstruksional dalam strategi mengajar mirip dengan kegiatan pemanasan dalam olah raga. Kegiatan ini akan mempengaruhi keberhasilan siswa.

2. Tahap Instruksional

Tahap kedua adalah tahap pengajaran atau tahap inti, yakni tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Secara umum dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut.

a. Menjelaskan pada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa.

b. Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu yang diambil dari buku sumber yang telah disiapkan sebelumnya.

c. Membahas pokok materi yang telah dituliskan tadi. Dalam pembahasan materi itu dapat ditempuh dua cara yakni:

(a) pembahasan dimulai dari gambaran umum materi pengajaran menuju kepada topik secara lebih khusus,

- (b) dimulai dari topik khusus menuju topik umum.
- d. Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh konkret. Demikian pula siswa harus diberikan pertanyaan atau tugas, untuk mengetahui tingkat pemahaman dari setiap pokok materi yang telah dibahas.
- e. Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi sangat diperlukan.
- f. Menyimpulkan hasil pembahasan dari pokok materi. Kesimpulan ini dibuat oleh guru dan sebaiknya pokok-pokoknya ditulis dipapan tulis untuk dicatat siswa. Kesimpulan dapat pula dibuat guru bersama-sama siswa, bahkan kalau mungkin diserahkan sepenuhnya kepada siswa.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap yang ketiga adalah tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan tahapan ini ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (instruksional). Ketiga tahap yang telah dibahas di atas, merupakan satu rangkaian kegiatan yang terpadu, tidak terpisahkan satu sama lain. Guru dituntut untuk mampu dan dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel, sehingga ketiga rangkaian tersebut diterima oleh siswa secara utuh. Di sinilah letak keterampilan profesional dari seorang guru dalam melaksanakan strategi mengajar. Kemampuan mengajar seperti dilukiskan dalam uraian di atas secara teoretis mudah dikuasai, namun dalam praktiknya tidak semudah seperti digambarkan. Hanya dengan latihan dan kebiasaan yang terencana, kemampuan itu dapat diperoleh.

BAB VII

JENIS STRATEGI PEMBELAJARAN

Seperti telah dikemukakan di muka, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Berikut ini disajikan beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran.

A. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini senantiasa bagus bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya.

Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru atau pun siswa. Guru biasanya belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah, sehingga ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar dan tidak ada guru berarti tidak ada belajar. Metode ceramah merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori.

1. Kelebihan dan Kelemahan Metode Ceramah

Ada beberapa kelebihan sebagai alasan mengapa ceramah sering digunakan.

- a. Ceramah merupakan metode yang 'murah' dan 'mudah' untuk dilakukan. Murah dalam arti proses ceramah tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap, berbeda dengan metode yang lain seperti demonstrasi atau peragaan. Sedangkan mudah, memang ceramah hanya mengandalkan suara guru, dengan demikian tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit.
- b. Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Artinya, materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat.
- c. Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan. Artinya, guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang mana yang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
- d. Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas, oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah.
- e. Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana. Ceramah tidak memerlukan *setting* kelas yang beragam, atau tidak memerlukan persiapan-persiapan yang rumit. Asal siswa dapat menempati tempat duduk untuk mendengarkan guru, maka ceramah sudah dapat dilakukan.

Di samping beberapa kelebihan di atas, ceramah juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

- a. Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru. Kelemahan ini memang kelemahan yang paling dominan, sebab apa yang diberikan guru adalah apa yang dikuasainya, sehingga apa yang dikuasai siswa pun akan tergantung pada apa yang dikuasai guru.
- b. Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme.

c. Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan. Sering terjadi, walau pun secara fisik siswa ada di dalam kelas, namun secara mental siswa sama sekali tidak mengikuti jalannya proses pembelajaran; pikirannya melayang ke mana-mana, atau siswa mengantuk, oleh karena gaya bertutur guru tidak menarik.

d. Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum. Walaupun ketika siswa diberi kesempatan untuk bertanya, dan tidak ada seorang pun yang bertanya, semua itu tidak menjamin siswa seluruhnya sudah paham.

2. Langkah-langkah Menggunakan Metode Ceramah

Ada tiga langkah pokok yang harus diperhatikan, yakni persiapan, pelaksanaan dan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut diantaranya adalah:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah:

- 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan.
- 3) Mempersiapkan alat bantu.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini ada tiga langkah yang harus dilakukan:

1) Langkah Pembukaan.

Langkah pembukaan dalam metode ceramah merupakan langkah yang menentukan. Keberhasilan pelaksanaan ceramah sangat ditentukan oleh langkah ini.

2) Langkah Penyajian.

Tahap penyajian adalah tahap penyampaian materi pembelajaran dengan cara bertutur. Agar ceramah berkualitas sebagai metode pembelajaran, maka guru harus menjaga perhatian siswa agar tetap terarah pada materi pembelajaran yang sedang disampaikan.

3) Langkah Mengakhiri atau Menutup Ceramah.

Ceramah harus ditutup dengan ringkasan pokok-pokok materi agar materi pelajaran yang sudah dipahami dan dikuasai siswa tidak terbang kembali. Ciptakanlah kegiatan-kegiatan yang memungkinkan siswa tetap mengingat materi pembelajaran. Perlu diperhatikan, bahwa ceramah akan berhasil baik, bila didukung oleh metode-metode lainnya, misalnya tanya jawab, tugas, latihan dan lainlain. Metode ceramah itu wajar dilakukan bila: (a) ingin mengajarkan topik baru, (b) tidak ada sumber bahan pelajaran pada siswa, (c) menghadapi sejumlah siswa yang cukup banyak.

B. Metode Demonstrasi

Demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan.

Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekadar memerhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

1. Kelebihan dan Kelemahan Metode Demonstrasi

Sebagai suatu metode pembelajaran demonstrasi memiliki beberapa kelebihan, di antaranya:

- a. Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
- b. Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
- c. Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan

untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian

siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran. Di samping beberapa kelebihan, metode demonstrasi juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

- a. Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi. Bahkan sering terjadi untuk menghasilkan pertunjukan suatu proses tertentu, guru harus beberapa kali mencobanya terlebih dahulu, sehingga dapat memakan waktu yang banyak.
- b. Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.
- c. Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional. Di samping itu demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa.

2. Langkah-langkah Menggunakan Metode Demonstrasi

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan:

- 1) Rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah proses demonstrasi berakhir.
- 2) Persiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan.
- 3) Lakukan uji coba demonstrasi.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Langkah pembukaan.

Sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, di antaranya:

- a) Aturilah tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan.
- b) Kemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa.
- c) Kemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa, misalnya siswa ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaan demonstrasi.

2) Langkah pelaksanaan demonstrasi.

- a) Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berpikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong siswa untuk tertarik memperhatikan demonstrasi.
- b) Ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.
- c) Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memerhatikan reaksi seluruh siswa.
- d) Berikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu.

3) Langkah mengakhiri demonstrasi.

Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah siswa memahami proses demonstrasi itu atau tidak. Selain memberikan tugas yang relevan, ada baiknya guru dan siswa melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi itu untuk perbaikan selanjutnya.

C. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan (Killen, 1998). Karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Selama ini banyak guru yang merasa keberatan untuk menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran. Keberatan itu biasanya timbul dari asumsi: (1) diskusi merupakan metode yang sulit diprediksi hasilnya oleh karena interaksi antar siswa muncul secara spontan, sehingga hasil dan arah diskusi sulit ditentukan; (2) diskusi biasanya memerlukan waktu yang cukup panjang, padahal waktu pembelajaran di dalam kelas sangat

terbatas, sehingga keterbatasan itu tidak mungkin dapat menghasilkan sesuatu secara tuntas. Sebenarnya hal ini tidak perlu dirisaukan oleh guru. Sebab, dengan perencanaan dan persiapan yang matang kejadian semacam itu bisa dihindari. Dilihat dari pengorganisasian materi pembelajaran, ada perbedaan yang sangat prinsip dibandingkan dengan metode sebelumnya, yaitu ceramah dan demonstrasi. Kalau metode ceramah dan demonstrasi materi pelajaran sudah diorganisir sedemikian rupa sehingga guru tinggal menyampaikannya, maka pada metode ini bahan atau materi pembelajaran tidak diorganisir sebelumnya serta tidak disajikan secara langsung kepada siswa, materi pembelajaran ditemukan dan diorganisir oleh siswa sendiri, karena tujuan utama metode ini bukan hanya sekadar hasil belajar, tetapi yang lebih penting adalah proses belajar.

Secara umum ada dua jenis diskusi yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran.

Pertama, diskusi kelompok. Diskusi ini dinamakan juga diskusi kelas. Pada diskusi ini permasalahan yang disajikan oleh guru dipecahkan oleh kelas secara keseluruhan. Pengatur jalannya diskusi adalah guru.

Kedua, diskusi kelompok kecil. Pada diskusi ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3-7 orang. Proses pelaksanaan diskusi ini dimulai dari guru menyajikan masalah dengan beberapa submasalah. Setiap kelompok memecahkan submasalah yang disampaikan guru. Proses diskusi diakhiri dengan laporan setiap kelompok.

1. Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi

Ada beberapa kelebihan metode diskusi, manakala diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

- a. Metode diskusi dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif, khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.
- b. Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- c. Dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal. Di samping itu, diskusi juga bisa melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain. Selain beberapa kelebihan, diskusi juga memiliki beberapa kelemahan,

di antaranya:

- a. Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh 2 atau 3 orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara.
- b. Kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur.
- c. Memerlukan waktu yang cukup panjang, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.
- d. Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol. Akibatnya, kadang-kadang ada pihak yang merasa tersinggung, sehingga dapat mengganggu iklim pembelajaran.

2. Jenis-jenis Diskusi

Terdapat bermacam-macam jenis diskusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain:

a. Diskusi Kelas

Diskusi kelas atau disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Prosedur yang digunakan dalam jenis diskusi ini adalah: (1) guru membagi tugas sebagai pelaksanaan diskusi, misalnya siapa yang akan menjadi moderator, siapa yang menjadi penulis; (2) sumber masalah (guru, siswa, atau ahli tertentu dari luar) memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit; (3) siswa diberi kesempatan untuk menanggapi permasalahan setelah mendaftar pada moderator; (4) sumber masalah memberi tanggapan; dan (5) moderator menyimpulkan hasil diskusi.

b. Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi ke dalam submasalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil. Selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya.

c. Simposium

Simposium adalah metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan

keahlian. Simposium dilakukan untuk memberikan wawasan yang luas kepada siswa. Setelah para penyaji memberikan pandangannya tentang masalah yang dibahas, maka simposium diakhiri dengan pembacaan kesimpulan hasil kerja tim perumus yang telah ditentukan sebelumnya.

d. Diskusi Panel

Diskusi panel adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis yang biasanya terdiri dari 4-5 orang di hadapan audiens. Diskusi panel berbeda dengan jenis diskusi lainnya. Dalam diskusi panel audiens tidak terlibat secara langsung, tetapi berperan hanya sekadar peninjau para panelis yang sedang melaksanakan diskusi. Oleh sebab itu, agar diskusi panel efektif perlu digabungkan dengan metode lain, misalnya dengan metode penugasan. Siswa disuruh untuk merumuskan hasil pembahasan dalam diskusi.

3. Langkah-langkah Melaksanakan Diskusi

Agar penggunaan diskusi berhasil dengan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Langkah Persiapan

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi di antaranya:

- 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus.
- 2) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai..
- 3) Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- 4) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis, dan tim perumus, manakala diperlukan.

b. Pelaksanaan Diskusi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah:

- 1) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat memengaruhi kelancaran diskusi.
- 2) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-

aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.

3) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memerhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya.

4) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.

5) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.

c. Menutup Diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.

2) *Me-review* jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

D. Metode Simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Gladi resik merupakan salah satu contoh simulasi, yakni memperagakan proses terjadinya suatu upacara tertentu sebagai latihan untuk upacara sebenarnya supaya tidak gagal dalam waktunya nanti. Demikian juga untuk mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap suatu peristiwa, penggunaan simulasi akan sangat bermanfaat.

Metode simulasi bertujuan untuk: (1) melatih keterampilan tertentu baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari, (2) memperoleh pemahaman tentang suatu konsep

atau prinsip, (3) melatih memecahkan masalah, (4) meningkatkan keaktifan belajar, (5) memberikan motivasi belajar kepada siswa, (6) melatih siswa untuk mengadakan kerjasama dalam situasi kelompok, (7) menumbuhkan daya kreatif siswa, dan (8) melatih siswa untuk mengembangkan sikap toleransi.

a. Kelebihan dan Kelemahan Metode Simulasi

Terdapat beberapa kelebihan dengan menggunakan simulasi sebagai metode mengajar, di antaranya adalah:

- 1) Simulasi dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun menghadapi dunia kerja.
- 2) Simulasi dapat mengembangkan kreativitas siswa, karena melalui simulasi siswa diberi kesempatan untuk memainkan peranan sesuai dengan topik yang disimulasikan.
- 3) Simulasi dapat memupuk keberanian dan percaya diri siswa.
- 4) Memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang problematis.
- 5) Simulasi dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran. Di samping memiliki kelebihan, simulasi juga mempunyai kelemahan, di antaranya:
 - 1) Pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.
 - 2) Pengelolaan yang kurang baik, sering simulasi dijadikan sebagai alat hiburan, sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan.
 - 3) Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering memengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.

b. Jenis-jenis Simulasi

Simulasi terdiri dari beberapa jenis, di antaranya:

1) Sosiodrama

Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan

antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

2) Psikodrama

Psikodrama adalah metode pembelajaran dengan bermain peran yang bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan psikologis. Psikodrama biasanya digunakan untuk terapi, yaitu agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, menemukan konsep diri, menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan yang dialaminya.

3) Role Playing

Role playing atau bermain peran adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang. Topik yang dapat diangkat untuk *role playing* misalnya memainkan peran sebagai juru kampanye suatu partai atau gambaran keadaan yang mungkin muncul pada abad teknologi informasi.

4) Peer Teaching

Peer teaching merupakan latihan mengajar yang dilakukan oleh siswa kepada teman-teman calon guru. Selain itu *peer teaching* merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan seorang siswa kepada siswa lainnya dan salah satu siswa itu lebih memahami materi pembelajaran.

5) Simulasi Game

Simulasi game merupakan bermain peranan, para siswa berkompetisi untuk mencapai tujuan tertentu melalui permainan dengan mematuhi peraturan yang ditentukan.

c. Langkah-langkah Simulasi

1) Persiapan Simulasi

- a) Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai oleh simulasi.
- b) Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan.

c) Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran, serta waktu yang disediakan.

d) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat dalam pemeranan simulasi.

2) Pelaksanaan Simulasi

a) Simulasi mulai dimainkan oleh kelompok pemeran.

b) Para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian.

c) Guru hendaknya memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan.

d) Simulasi hendaknya dihentikan pada saat puncak. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong siswa berpikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang disimulasikan.

3) Penutup

a) Melakukan diskusi baik tentang jalannya simulasi maupun materi cerita yang disimulasikan. Guru harus mendorong agar siswa dapat memberikan kritik dan tanggapan terhadap proses pelaksanaan simulasi.

b) Merumuskan kesimpulan.

E. Metode Tugas dan Resitasi

Metode tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu atau kelompok. Tugas dan resitasi bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan dan tempat lainnya. Jenis-jenis tugas sangat banyak tergantung pada tujuan yang akan dicapai, seperti tugas meneliti, menyusun laporan, dan tugas di laboratorium.

Langkah-langkah menggunakan metode tugas/resitasi:

1. Fase Pemberian Tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan; tujuan yang akan dicapai, jenis tugas dan tepat, sesuai dengan kemampuan siswa, ada petunjuk yang dapat membantu dan sediakan waktu yang cukup.

2. Langkah Pelaksanaan Tugas

a) Diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru.

b) Diberikan dorongan sehingga anak mau melaksanakannya.

c) Diusahakan atau dikerjakan oleh anak sendiri.

d) Mencatat semua hasil yang diperoleh dengan baik dan sistematis.

3. Fase Pertanggungjawaban Tugas

Hal yang perlu diperhatikan adalah:

- a) Laporan siswa baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakan.
- b) Ada tanya jawab dan diskusi.
- c) Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes atau nontes atau cara lainnya. Fase mempertanggungjawabkan tugas inilah yang disebut resitasi.

F. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru. Beberapa hal yang penting diperhatikan dalam metode tanya jawab ini antara lain:

1. Tujuan yang akan dicapai dari metode tanya jawab.

- 1) Untuk mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa.
- 2) Untuk merangsang siswa berfikir.
- 3) Memberi kesempatan pada siswa untuk mengajukan masalah yang belum dipahami.

2. Jenis pertanyaan.

Pada dasarnya ada dua pertanyaan yang perlu diajukan, yakni pertanyaan ingatan dan pertanyaan pikiran:

- 1) Pertanyaan ingatan, dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan sudah tertanam pada siswa. Biasanya pertanyaan berpangkal kepada apa, kapan, di mana, berapa, dan yang sejenisnya.
- 2) Pertanyaan pikiran, dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana cara berpikir anak dalam menanggapi suatu

persoalan. Biasanya pertanyaan ini dimulai dengan kata mengapa, bagaimana.

3. Tehnik mengajukan pertanyaan.

Berhasil tidaknya metode tanya jawab, sangat bergantung kepada tehnik guru dalam mengajukan pertanyaanya.

Metode tanya jawab biasanya dipergunakan apabila:

- 1) Bermaksud mengulang bahan pelajaran.
- 2) Ingin membangkitkan siswa belajar.
- 3) Tidak terlalu banyak siswa.
- 4) Sebagai selingan metode ceramah.

G. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (subsub kelompok). Kelompok bisa dibuat berdasarkan:

- a. Perbedaan individual dalam kemampuan belajar, terutama bila kelas itu sifatnya heterogin dalam belajar.
- b. Perbedaan minat belajar, dibuat kelompok yang terdiri atas siswa yang punya minat yang sama.
- c. Pengelompokan berdasarkan jenis pekerjaan yang akan kita berikan.
- d. Pengelompokan atas dasar wilayah tempat tinggal siswa yang tinggal dalam satu wilayah yang dikelompokkan dalam satu kelompokan sehingga memudahkan koordinasi kerja.
- e. Pengelompokan secara random atau dilotre, tidak melihat faktor-faktor lain.
- f. Pengelompokan atas dasar jenis kelamin, ada kelompok pria dan kelompok wanita.

Sebaiknya kelompok menggambarkan yang heterogin, baik dari segi kemapuan belajar maupun jenis kelamin. Hal ini dimaksudkan agar kelompokkelompok tersebut tidak berat sebelah (ada kelompok yang baik dan ada kelompok yang kurang baik) .

Kalau dilihat dari segi proses kerjanya maka kerja kelompok ada dua macam, yaitu kelompok jangka pendek dan kelompok jangka panjang.

1) Kelompok jangka pendek, artinya jangka waktu untuk bekerja dalam kelompok tersebut hanya pada saat itu saja, jadi sifatnya insidental.

2) Kelompok jangka panjang, artinya proses kerja dalam kelompok itu bukan hanya pada saat itu saja, mungkin berlaku untuk satu periode tertentu sesuai dengan tugas/masalah yang akan dipecahkan. Untuk mencapai hasil yang baik, maka faktor yang harus diperhatikan dalam kerja kelompok adalah:

1) Perlu adanya motif (dorongan) yang kuat untuk bekerja pada setiap anggota.

2) Pemecahan masalah dapat dipandang sebagai satu unit dipecahkan bersama, atau masalah dibagi-bagi untuk dikerjakan masing-masing secara individual. Hal ini bergantung kepada kompleks tidaknya masalah yang akan dipecahkan

3) Persaingan yang sehat antarkelompok biasanya mendorong anak untuk belajar.

4) Situasi yang menyenangkan antar anggota banyak menentukan berhasil tidaknya kerja kelompok.

H. Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Langkah-langkah metode *problem solving*.

1) Ada masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.

2) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya dan lain-lain.

3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua di atas.

4) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut itu betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini

tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti demonstrasi, tugas, diskusi, dan lain-lain.

5) Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

I. Metode Sistem Regu (*Team Teaching*)

Team Teaching pada dasarnya ialah metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok siswa, jadi kelas dihadapi beberapa guru. Sistem regu banyak macamnya, sebab untuk satu regu tidak senantiasa guru secara formal saja, tetapi dapat melibatkan orang luar yang dianggap perlu sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan metode *Team Teaching*.

- a. Harus ada program pelajaran yang disusun bersama oleh team tersebut, sehingga betul-betul jelas dan terarah sesuai dengan tugas masing-masing dalam team tersebut.
- b. Membagi tugas tiap topik kepada guru tersebut, sehingga masalah bimbingan pada siswa terarah dengan baik.
- c. Harus dicegah jangan sampai terjadi jam bebas akibat ketidakhadiran seseorang guru anggota tim.

J. Metode Latihan (*Drill*)

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Mengingat latihan ini kurang mengembangkan bakat/inisiatif siswa untuk berpikir, maka hendaknya guru/pengajar memperhatikan tingkat kewajaran dari metode *Drill*.

1. Latihan, wajar digunakan untuk hal-hal yang bersifat motorik, seperti menulis, permainan, pembuatan, dan lain-lain.
2. Untuk melatih kecakapan mental, misalnya perhitungan penggunaan rumus-rumus, dan lain-lain.
3. Untuk melatih hubungan, tanggapan, seperti penggunaan bahasa, grafik, simbol peta, dan lain-lain.

Prinsip dan petunjuk menggunakan metode *Drill*.

1. Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.
2. Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis, mula-mula kurang berhasil, lalu diadakan perbaikan untuk kemudian bisa lebih sempurna.
3. Latihan tidak perlu lama asal sering dilaksanakan.
4. Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa.
5. Proseslatihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang essensial dan berguna.

K. Metode Karyawisata (*Field-Trip*)

Karyawisata dalam arti metode mengajar mempunyai arti tersendiri, berbeda dengan karyawisata dalam arti umum. Karyawisata di sini berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar.

Contoh: Mengajak siswa ke gedung pengadilan untuk mengetahui sistem peradilan dan proses pengadilan, selama satu jam pelajaran. Jadi, karyawisata di atas tidak mengambil tempat yang jauh dari sekolah dan tidak memerlukan waktu yang lama. Karyawisata dalam waktu yang lama dan tempat yang jauh disebut *study tour*.

Langkah- langkah Pokok dalam Pelaksanaan Metode Karyawisata

1. Perencanaan Karyawisata

- a) Merumuskan tujuan karyawisata.
- b) Menetapkan objek karyawisata sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- c) Menetapkan lamanya karyawisata.
- d) Menyusun rencana belajar bagi siswa selama karyawisata.
- e) Merencanakan perlengkapan belajar yang harus disediakan.

2. Pelaksanaan Karyawisata

Fase ini adalah pelaksanaan kegiatan belajar di tempat karyawisata dengan bimbingan guru. Kegiatan belajar ini harus diarahkan kepada tujuan yang telah ditetapkan pada fase perencanaan di atas.

3. Tindak Lanjut

Pada akhir karyawisata siswa diminta laporannya baik lisan maupun tertulis, mengenai inti masalah yang telah dipelajari pada waktu karyawisata.

L. Strategi Pembelajaran Ekspositori

1. Pengertian

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakanakan sudah jadi. Karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi "*chalk and talk*".

2. Karakteristik Pembelajaran Ekspositori

Terdapat beberapa karakteristik strategi ekspositori di antaranya:

- a. Strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu sering orang mengidentikannya dengan ceramah.
- b. Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang.
- c. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sanga dominan. Melalui strategi ini

guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik (*academic achievement*) siswa. Metode pembelajaran dengan kuliah merupakan bentuk strategi ekspositori.

3. Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran Ekspositori

Tidak ada satu strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain. Baik tidaknya suatu strategi pembelajaran bisa dilihat dari efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, pertimbangan pertama penggunaan strategi pembelajaran adalah tujuan apa yang harus dicapai. Dalam penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip berikut ini, yang harus diperhatikan oleh setiap guru.

a. Berorientasi pada Tujuan

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran. Justru tujuan itulah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini. Karena itu sebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur. Seperti kriteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur atau berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Hal ini sangat penting untuk dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita bisa mengontrol efektivitas penggunaan strategi pembelajaran. Memang benar, strategi pembelajaran ekspositori tidak mungkin dapat mengejar tujuan kemampuan berpikir tingkat tinggi, misalnya kemampuan untuk menganalisis, mensintesis sesuatu, atau mungkin mengevaluasi

sesuatu, namun tidak berarti tujuan kemampuan berpikir taraf rendah tidak perlu dirumuskan. Justru tujuan itulah yang harus dijadikan ukuran dalam menggunakan strategi ekspositori.

b. Prinsip Komunikasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima pesan.

Dalam proses komunikasi, bagaimanapun sederhananya, selalu terjadi urutan pemindahan pesan (informasi) dari sumber pesan ke penerima pesan. Sistem komunikasi dikatakan efektif manakala pesan itu dapat mudah ditangkap oleh penerima pesan secara utuh. Sebaliknya, sistem komunikasi dikatakan tidak efektif, manakala penerima pesan tidak dapat menangkap setiap pesan yang disampaikan. Kesulitan menangkap pesan itu dapat terjadi oleh berbagai gangguan (*noise*) yang dapat menghambat kelancaran proses komunikasi.

Akibat gangguan (*noise*) tersebut memungkinkan penerima pesan (siswa) tidak memahami atau tidak dapat menerima sama sekali pesan yang ingin disampaikan. Sebagai suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian, maka prinsip komunikasi merupakan prinsip yang sangat

penting untuk diperhatikan. Artinya, bagaimana upaya yang bisa dilakukan agar setiap guru dapat menghilangkan setiap gangguan (*noise*) yang bisa mengganggu proses komunikasi.

c. Prinsip Kesiapan

Siswa dapat menerima informasi sebagai stimulus yang kita berikan, terlebih dahulu kita harus memosisikan mereka dalam keadaan siap baik secara fisik maupun psikis untuk menerima pelajaran. Jangan mulai kita sajikan mata pelajaran, manakala siswa belum siap untuk menerimanya.

d. Prinsip Berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat itu, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui proses belajar mandiri. Keberhasilan penggunaan strategi ekspositori sangat tergantung pada kemampuan guru untuk bertutur atau menyampaikan mated pelajaran.

4. Langkah-langkah Pelaksanaan Strategi Ekspositori

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi ekspositori, yaitu:

a. Persiapan (*Preparation*)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam strategi ekspositori, langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi ekspositori sangat tergantung pada langkah persiapan. Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan di antaranya adalah

- 1) Berikan sugesti yang positif dan hindari sugesti yang negatif.
- 2) Mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai.
- 3) Bukalah *file* dalam otak siswa.

b. Penyajian (*Presentation*)

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Guru harus dipikirkan guru dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. Karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini, yaitu: (1) penggunaan bahasa, (2) intonasi suara, (3) menjaga kontak mata

dengan siswa, dan (4) menggunakan joke-joke yang menyegarkan.

c. Korelasi (*Correlation*)

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Langkah korelasi dilakukan untuk memberikan makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimilikinya maupun makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir dan kemampuan motorik siswa.

d. Menyimpulkan (*Generalization*)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti (*core*) dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi ekspositori, sebab melalui langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil inti sari dari proses penyajian.

e. Mengaplikasikan (*Application*)

Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori, sebab melalui langkah ini guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini di antaranya: (1) dengan membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan, (2) dengan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan.

5. Keunggulan dan Kelemahan Strategi Ekspositori

a. Keunggulan

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang banyak dan sering digunakan. Hal ini

disebabkan strategi ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- 1) Dengan strategi pembelajaran ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasaan materi pembelajaran, ia dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- 2) Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- 3) Melalui strategi pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
- 4) Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

b. Kelemahan

Di samping memiliki keunggulan, strategi ekspositori juga memiliki kelemahan, di antaranya:

- 1) Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik. Untuk siswa yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi lain.
- 2) Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.
- 3) Karena strategi lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.
- 4) Keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri semangat, antusiasme, motivasi, dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi), dan kemampuan

mengelola kelas. Tanpa itu sudah dapat dipastikan proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.

- 5) Oleh karena gaya komunikasi strategi pembelajaran lebih banyak terjadi satu arah (*one-way communication*), maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pembelajaran akan sangat terbatas pula. Di samping itu, komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang
- 6) dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru.

M. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran Inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan.

1. Ciri-ciri Strategi Pembelajaran Inkuiri

Pertama, strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan

motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Karena itu kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri. Ketiga, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran inkuiri siswa tak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal.

Sebaliknya, siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran.

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.

2. Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri

a. Berorientasi pada Pengembangan Intelektual

Tujuan utama dari strategi inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir.

Dengan demikian, strategi pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar.

b. Prinsip Interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi anta-ra siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.

c. Prinsip Bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan strategi ini adalah guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Karena itu, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan.

d. Prinsip Belajar untuk Berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

e. Prinsip Keterbukaan

Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya.

Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.

3. Langkah-Langkah Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Inkuiri

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan strategi dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Guru merangsang dan Mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan startegi ini sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah,

tanpa kemauan dan kemampuan itu tak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

b. Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi inkuiri, oleh sebab itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

c. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis. Kemampuan berpikir logis itu sendiri akan sangat dipengaruhi oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman. Dengan demikian, setiap individu yang kurang mempunyai wawasan akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.

d. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Karena itu, tugas dan peran

guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan. Sering terjadi kemacetan berinkuiri adalah manakala siswa tidak apresiatif terhadap pokok permasalahan. Tidak apresiatif itu biasanya ditunjukkan oleh gejala-gejala ketidakgairahan dalam belajar. Manakala guru menemukan gejala-gejala semacam ini, maka guru hendaknya secara terus menerus memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar melalui penyuguhan berbagai jenis pertanyaan secara merata kepada seluruh siswa sehingga mereka terangsang untuk berpikir.

e. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Dalam menguji hipotesis yang terpenting adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Di samping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

f. Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan *gongnya* dalam proses pembelajaran. Sering terjadi, karena banyaknya data yang diperoleh, menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus pada masalah yang hendak dipecahkan. Karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

4. Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial

Terjadinya ledakan pengetahuan, menuntut perubahan pola mengajar dari yang hanya sekadar mengingat fakta yang biasa dilakukan melalui strategi pembelajaran dengan metode

kuliah (*lecture*) atau dari metode latihan (*drill*) dalam pola tradisional, menjadi pengembangan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*). Strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir itu adalah strategi inkuiri sosial. Menurut Bruce Joyce, inkuiri sosial merupakan strategi pembelajaran dari kelompok sosial (*social family*) subkelompok konsep masyarakat (*concept of society*). Subkelompok ini didasarkan pada asumsi bahwa metode pendidikan bertujuan untuk mengembangkan anggota masyarakat ideal yang dapat hidup dan dapat mempertinggi kualitas kehidupan masyarakat. Karena itulah siswa harus diberi pengalaman yang memadai bagaimana caranya memecahkan persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat. Melalui pengalaman itulah setiap individu akan dapat membangun pengetahuan yang berguna bagi diri dan masyarakatnya. Inkuiri sosial dapat dipandang sebagai suatu strategi pembelajaran yang berorientasi kepada pengalaman siswa.

Ada tiga karakteristik pengembangan strategi inkuiri sosial. Pertama, adanya aspek (masalah) sosial dalam kelas yang dianggap penting dan dapat mendorong terciptanya diskusi kelas. Kedua, adanya rumusan hipotesis sebagai fokus untuk inkuiri. Ketiga, penggunaan fakta sebagai pengujian hipotesis. Dari karakteristik inkuiri seperti yang telah diuraikan di atas, maka tampak inkuiri sosial pada dasarnya tidak berbeda dengan inkuiri pada umumnya. Perbedaannya terletak pada masalah yang dikaji adalah masalah-masalah sosial atau masalah kehidupan masyarakat.

5. Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi Pembelajaran Inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang banyak dianjurkan, karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- a. Strategi ini merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepadapengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga

pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.

- b. Strategi ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c. Strategi ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d. Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Di samping memiliki keunggulan, strategi ini juga mempunyai kelemahan, di antaranya:

- a. Jika strategi ini digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b. Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- c. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- d. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi ini akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

N. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

1. Pengertian

Strategi Pembelajaran Kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang

dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan /konteks ke permasalahan/ konteks lainnya.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

2. Langkah-langkah CTL

CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

Pendekatan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah sebagai berikut.

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar.
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

3. Karakteristik Pembelajaran CTL

- 1) Kerjasama.
- 2) Saling menunjang.
- 3) Menyenangkan, tidak membosankan.
- 4) Belajar dengan bergairah.
- 5) Pembelajaran terintegrasi.
- 6) Menggunakan berbagai sumber.
- 7) Siswa aktif.
- 8) Sharing dengan teman.
- 9) Siswa kritis guru kreatif.
- 10) Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain.
- 11) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil pratikum, karangan siswa dan lain-lain

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi

pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan *authentic assessment*-nya.

Dalam konteks itu, program yang dirancang guru benar-benar rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakannya bersama siswanya. Secara umum tidak ada perbedaan mendasar format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual. Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sedangkan program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya.

BAB VIII

PEMILIHAN STRATEGI PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Banyak metode pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam menyajikan pelajaran kepada siswa-siswa, seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, penampilan, metode studi mandiri, pembelajaran terprogram, latihan sesama teman, simulasi karyawisata, induksi, deduksi, simulasi, studi kasus, pemecahan masalah, insiden, seminar, bermain peran, proyek, praktikum dan lain-lain, masing metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana memilih strategi pembelajaran. Kadang-kadang dalam proses pembelajaran guru kaku dengan mempergunakan satu atau dua metode, dan menterjemahkan metode itu secara sempit dan menerapkan metode di kelas dengan metode yang pernah ia baca, metode pembelajaran merupakan cara untuk menyampaikan, menyajikan, memberi latihan, dan memberi contoh pelajaran kepada siswa, dengan demikian metode dapat di kembangkan dari pengalaman, seseorang guru yang berpengalaman dia dapat menyuguhkan materi kepada siswa, dan siswa mudah menyerapkan materi yang disampaikan oleh guru secara sempurna dengan mempergunakan metode yang dikembangkan dengan dasar pengalamannya, metodemetode dapat dipergunakan secara variatif, dalam arti kata kita tidak boleh monoton dalam suatu metode . Dalam proses belajar mengajar guru dihadapkan untuk memilih metode-metode dari sekian banyak metode yang telah ditemui oleh para ahli sebelum ia menyampaikan materi pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

B. Dasar Pemilihan Strategi Pembelajaran

Beberapa prinsip-prinsip yang mesti dilakukan oleh pengajar dalam memilih strategi pembelajaran secara tepat dan akurat, pertimbangan tersebut mesti berdasarkan pada penetapan.

1. Tujuan Pembelajaran Penetapan tujuan pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru dalam memilih metode yang akan digunakan di dalam menyajikan materi pengajaran. Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki siswa. Sasaran tersebut dapat terwujud dengan menggunakan metode-metode pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru. Misalnya, seorang guru Olahraga dan Kesehatan menetapkan tujuan pembelajaran agar siswa dapat mendemonstrasikan cara menendang bola dengan baik dan benar. Dalam hal ini metode yang dapat membantu siswa-siswa mencapai tujuan adalah metode ceramah, guru memberi instruksi, petunjuk, aba-aba dan dilaksanakan di lapangan, kemudian metode demonstrasi, siswa-siswa mendemonstrasikan cara menendang bola dengan baik dan benar, selanjutnya dapat digunakan metode pembagian tugas, siswa-siswa kita tugas, bagaimana menjadi keeper, kapten, gelandang, dan apa tugas mereka, dan bagaimana mereka dapat bekerjasama dan menendang bola. Dalam contoh ini, terdapat kemampuan siswa pada tingkat kognitif dan psikomotorik. Demikian juga diaplikasikan kemampuan Afektif, tentang bagaimana kemampuan mereka dalam bekerjasama dalam bermain bola dari metode pemberian tugas yang diberikan guru kepada setiap individu. Dalam silabus telah dirumuskan indikator hasil belajar atau hasil yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran.

Terdapat empat komponen pokok dalam merumuskan indikator hasil belajar yaitu:

- a. Penentuan subyek belajar untuk menunjukkan sasaran belajar.
- b. Kemampuan atau kompetensi yang dapat diukur atau yang dapat ditampilkan melalui performnce siswa.
- c. Keadaan dan situasi dimana siswa dapat mendemonstrasikan performance-nya
- d. Standar kualitas dan kuantitas hasil belajar.

Berdasarkan indikator dalam penentuan tujuan pembelajaran maka dapat dirumuskan tujuan pembelajaran mengandung unsur; Audience (peserta didik), Behavior (perilaku yang harus dimiliki), Condition (kondisi dan situasi) dan Degree (kualitas dan kuantitas hasil belajar).

2. Aktivitas dan Pengetahuan Awal Siswa

Belajar merupakan berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan hanya terbatas pada aktifitas fisik saja akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis atau aktivitas mental.

Pada awal atau sebelum guru masuk ke kelas memberi materi pengajaran kepada siswa, ada tugas guru yang tidak boleh dilupakan adalah untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Sewaktu memberi materi pengajaran kelak guru tidak kecewa dengan hasil yang dicapai siswa, untuk mendapat pengetahuan awal siswa guru dapat melakukan pretes tertulis, tanya jawab di awal pelajaran. Dengan mengetahui pengetahuan awal siswa, guru dapat menyusun strategi memilih metode pembelajaran yang tepat pada siswa-siswa.

Apa metode yang akan kita pergunakan? Sangat tergantung juga pada pengetahuan awal siswa, guru telah mengidentifikasi pengetahuan awal. Pengetahuan awal dapat berasal dari pokok bahasan yang akan kita ajarkan, jika siswa tidak memiliki prinsip, konsep, dan fakta atau memiliki pengalaman, maka kemungkinan besar mereka belum dapat

dipergunakan metode yang bersifat belajar mandiri, hanya metode yang dapat diterapkan ceramah, demonstrasi, penampilan, latihan dengan teman, sumbang saran, pratikum, bermain peran dan lain-lain. Sebaliknya jika siswa telah memahami prinsip, konsep, dan fakta maka guru dapat mempergunakan metode diskusi, studi mandiri, studi kasus, dan metode insiden, sifat metode ini lebih banyak analisis, dan memecah masalah.

3. Integritas Bidang Studi/Pokok Bahasan

Mengajar merupakan usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Karena itu strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian secara terintegritas. Pada sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah menengah, program studi diatur dalam tiga kelompok. Pertama, program pendidikan umum. Kedua, program pendidikan akademik. Ketiga, Program Pendidikan Agama, PKn, Penjas dan Kesenian dikelompokkan ke dalam program pendidikan umum. Program pendidikan akademik bidang studinya berkaitan dengan keterampilan. Karena itu metode yang digunakan lebih berorientasi pada masing-masing ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang terdapat dalam pokok bahasan.

Umpamanya ranah psikomotorik lebih dominant dalam pokok bahasan tersebut, maka metode demonstrasi yang dibutuhkan, siswa berkesempatan mendemostrasikan materi secara bergiliran di dalam kelas atau di lapangan. Dengan demikian metode yang kita pergunakan tidak terlepas dari bentuk dan muatan materi dalam pokok bahasan yang disampaikan kepada siswa.

Dalam pengelolaan pembelajaran terdapat beberapa prinsip yang harus diketahui di antaranya:

a. Interaktif

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi baik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa atau antara siswa dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang baik mental maupun intelektual.

b. Inspiratif

Proses pembelajaran merupakan proses yang inspiratif, yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Biarkan siswa berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subjektif yang bisa dimaknai oleh setiap subjek belajar.

c. Menyenangkan

Proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan. Proses pembelajaran menyenangkan dapat dilakukan dengan menata ruangan yang apik dan menarik dan pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber-sumber belajar yang relevan.

d. Menantang

Proses pembelajaran merupakan proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan itu dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba, berpikir intuitif atau bereksplorasi.

e. Motivasi

Motivasi merupakan aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak dan melakukan sesuatu. Seorang guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa, dengan demikian siswa akan belajar bukan hanya sekadar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.

4. Alokasi Waktu dan Sarana Penunjang

Waktu yang tersedia dalam pemberian materi pelajaran satu jam pelajaran 45 menit, maka metode yang dipergunakan telah dirancang sebelumnya, termasuk di dalamnya perangkat penunjang pembelajaran, perangkat pembelajaran itu dapat dipergunakan oleh guru secara berulang-ulang, seperti transparan, chart, video pembelajaran, film, dan sebagainya.

Metode pembelajaran disesuaikan dengan materi, seperti Bidang Studi Biologi, metode yang akan diterapkan adalah metode praktikum, bukan berarti metode lain tidak kita pergunakan, metode ceramah sangat perlu yang waktunya dialokasikan sekian menit untuk memberi petunjuk, aba-aba, dan arahan. Kemudian memungkinkan mempergunakan metode diskusi, karena dari hasil praktikum siswa memerlukan diskusi kelompok untuk memecah masalah/problem yang mereka hadapi.

5. Jumlah Siswa

Idealnya metode yang kita terapkan di dalam kelas perlu mempertimbangkan jumlah siswa yang hadir, rasio guru dan siswa agar proses belajar mengajar efektif, ukuran kelas menentukan keberhasilan terutama pengelolaan kelas dan penyampaian materi.

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa mutu pengajaran akan tercapai apabila mengurangi besarnya kelas, sebaliknya pengelola pendidikan mengatakan bahwa kelas yang

kecil-kecil cenderung tingginya biaya pendidikan dan latihan. Kedua pendapat ini bertentangan, manakala kita dihadapkan pada mutu, maka kita membutuhkan biaya yang sangat besar, bila pendidikan mempertimbangkan biaya sering mutu pendidikan terabaikan, apalagi saat ini kondisi masyarakat Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berkepanjangan.

Pada sekolah dasar umumnya mereka menerima siswa maksimal 40 orang, dan sekolah lanjutan maksimal 30 orang. Kebanyakan ahli pendidikan berpendapat idealnya satu kelas pada sekolah dasar dan sekolah lanjutan 24 orang

Ukuran kelas besar dan jumlah siswa yang banyak, metode ceramah lebih efektif, akan tetapi yang perlu kita ingat metode ceramah memiliki banyak kelemahan dibandingkan metode lainnya, terutama dalam pengukuran keberhasilan siswa. Disamping metode ceramah guru dapat melaksanakan tanya jawab, dan diskusi. Kelas yang kecil dapat diterapkan metode tutorial karena pemberian umpan balik dapat cepat dilakukan, dan perhatian terhadap kebutuhan individual lebih dapat dipenuhi.

6. Pengalaman dan Kewibawaan Pengajar

Guru yang baik adalah guru yang berpengalaman, pribahasa mengatakan "Pengalaman adalah guru yang baik", hal ini diakui di lembaga pendidikan, kriteria guru berpengalaman, dia telah mengajar selama lebih kurang 10 tahun, maka sekarang bagi calon kepala sekolah boleh mengajukan permohonan menjadi kepala sekolah bila telah mengajar minimal 5 tahun. Dengan demikian guru harus memahami seluk-beluk persekolahan. Strata pendidikan bukan menjadi jaminan utama dalam keberhasilan belajar akan tetapi pengalaman yang menentukan, umpamanya guru peka terhadap masalah, memecahkan masalah, memilih metode yang tepat, merumuskan tujuan instruksional, memotivasi siswa, mengelola siswa, mendapat umpan balik dalam proses belajar mengajar. Jabatan guru adalah jabatan profesi, membutuhkan pengalaman yang panjang sehingga kelak menjadi profesional, akan tetapi

profesional guru belum terakui seperti profesional lainnya terutama dalam upah

(payment), pengakuan (recognize). Sementara guru diminta memiliki pengetahuan menambah pengetahuan (knowledge especially dan skill) pelayanan (service) tanggung jawab (responsibility) dan persatuan (unity) (Glend Langford, 1978). Disamping berpengalaman, guru harus berwibawa. Kewibawaan merupakan syarat mutlak yang bersifat abstrak bagi guru karena guru harus berhadapan dan mengelola siswa yang berbeda latar belakang akademik dan sosial, guru merupakan sosok tokoh yang disegani bukan ditakuti oleh anak-anak didiknya. Kewibawaan ada pada orang dewasa, ia tumbuh berkembang mengikuti kedewasaan, ia perlu dijaga dan dirawat, kewibawaan mudah luntur oleh perbuatan-perbuatan yang tercela pada diri sendiri masing-masing. Jabatan guru adalah jabatan profesi terhormat, tempat orang-orang bertanya, berkonsultasi, meminta pendapat, menjadi suri tauladan dan sebagainya, ia mengayomi semua lapisan masyarakat.

DAFTAR BACAAN

- , 2000. *Skill Toward 2020 for global era*; Taskforce Report on The Development of Vocational Education and Training in Indonesia Ministry of Education and Culture of The Republic of Indonesia
- , 2002. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup Konsep dan Pelaksanaan*, Jakarta: Tim Broad Based Education Departemen Pendidikan Nasional
- , 2005. *Rencana Strategis 2005 – 2009*, Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK, Ditjen
- , 2005. *Rencana Strategis 2005 – 2009*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Ditjen Mandikdasmen, Makalah Arah Pengembangan Ditjen Mandikdasmen
- , 2006. *Permendiknas No. 22 Tahun 2006*, Jakarta: Depdiknas
- , 2006. *Permendiknas No. 23 Tahun 2006*, Jakarta: Depdiknas
- Fitri Rahmawati, 2000. *Strategi Pencapaian Kualitas Pembelajaran*, <http://www.geocities.com>;
- J.L.L. Lombok, 2006. *Peningkatan Mutu Luaran Pendidikan Dasar dan Menengah dalam Mendukung Terwujudnya Perguruan Tinggi yang Tangguh*,----: www.depdiknas.go.id,
- Ki Supriyoko, 2002. *Pembaharuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam Hal Penyelenggaraannya*,---: <http://smkpasundan1-bdg>;
- Paulina Panen, Dina Mustafa, Mestiza Sekarwinahyu, 2001. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas
- T. Raka Joni, 2006. *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*, <http://Perpustakaan Bappenas.go.id>,
- Wardiman Djojonegoro, 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Sekolah Menengah Kejuruan*; Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset
- Suyanto, 2006. *Dibelantara Pendidikan Bermoral*; Jogjakarta: UNY Press

- Sugiyono, 2006. *Metoda Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*; Bandung: Alfabeta
- , 2001. *Reposisi Pendidikan Kejuruan Menjelang 2020*; Jakarta: Depdiknas, Dirjen Pendidikan Dasar Menengah, Dikmenjur
- Hamalik, Oemar. 1990. *Metode Belajar dan Kesulitan Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito
- Ibrahim R, Syaodih S Nana. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Joyce Bruce. Et al. 2000. *Models of Teaching*. 6th Ed. Allyn & Bacon: London
- Nasution. S. 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Media Prenada
- Sudjana, Nana. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Uno, B. Hamzah. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, Martinis. 2006. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.